

**POLA ASUH ANAK PEREMPUAN PADA KELUARGA IMRAN :
Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

RIKI ISKANDAR

NIM : 193111037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Riki Iskandar

NIM : 193111037

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riki Iskandar

NIM : 193111037

Judul : Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran : Telaah Q.S
Ali 'Imran ayat 35-37

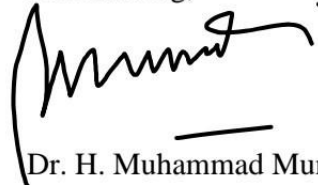
Telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 20 Desember 2022

Pembimbing,




Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19720710 200003 1 003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran : Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37” yang disusun oleh Riki Iskandar (193111037) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta Pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

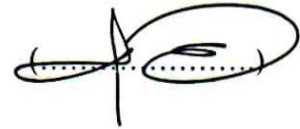
Merangkap Sekretaris : Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd. (......)

NIP. 19720710 200003 1 003

Penguji 1

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M.Hum.

NIP. 19871014 201903 1 01



Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

NIP. 19680425 200003 2 001



Surakarta, 21 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Dudung Iskandar dan Ibu Entin Rusmiati yang telah membesarkan, mendidik, dan mendo'akan saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kakak kandung saya, Ani Haryati, S.Sos. yang senantiasa menyayangi, mendukung, dan mendo'akan saya dalam setiap langkah.
3. Kampus tercinta tempat menimba ilmu, UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)” (Q.S An-Nisa [4]:9) (Kementerian Agama RI, 2019:78).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riki Iskandar
NIM : 193111037
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran : Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 05 Februari 2023

Yang Menyatakan,



Riki Iskandar

NIM. 193111037

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran : Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37” dalam keadaan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. kepada para keluarganya, sahabatnya, tabi’in tabiatnya, dan semoga sampai kepada kita selaku umatnya yang mudah-mudahan mendapatkan syafaatnya kelak di *Yaumul Akhir* nanti, Aamiin.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Dr. H. Syaiful Islam, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam.
4. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi PAI.
5. Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Aminuddin, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik.
7. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta staff yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

8. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar yang turut serta mendo'akan dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. PT. Gudang Garam dan Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa, sehingga perkuliahan saya dapat berjalan dengan lancar.
10. Keluarga besar Masjid Jami Ash-Shoffaa Kartasura yang telah memberikan fasilitas tempat tinggal, sehingga dapat membantu meringankan beban biaya saya selama perkuliahan.
11. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A angkatan 2019 yang telah berjuang dan belajar bersama selama berada di bangku perkuliahan.
12. Teman-teman keluarga besar UKM JQH Al-Wustha yang banyak memberikan pengalaman dan bekal yang bermanfaat dalam menemani masa perkuliahan.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap orang dan para akademisi, Aamiin.

Surakarta, 05 Februari 2023

Penulis,



Riki Iskandar

NIM. 193111037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
1. Pola Asuh.....	6
2. Anak Perempuan.....	6
3. Keluarga Imran	7
C. Identifikasi Masalah	8
D. Pembatasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Pola Asuh.....	11
a. Pengertian Pola Asuh.....	11
b. Macam-macam Pola Asuh.....	12
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh.....	15
2. Anak Perempuan.....	17

a.	Pengertian Anak Perempuan.....	17
b.	Karakteristik Anak Perempuan.....	17
c.	Kedudukan dan Keistimewaan Perempuan	18
d.	Tantangan Anak Perempuan di Era Kontemporer.....	25
3.	Keluarga Imran	26
a.	Imran.....	27
b.	Hannah.....	28
c.	Maryam.....	28
d.	Zakaria	30
4.	Tafsir Al-Qur'an	32
a.	Definisi dan Sejarah Perkembangan Tafsir	32
b.	Metodologi Penafsiran Al-Qur'an	33
B.	Telaah Pustaka	35
C.	Kerangka Teoritik	41
BAB III METODE PENELITIAN.....		43
A.	Jenis Penelitian.....	43
B.	Data dan Sumber Data	44
1.	Sumber Data Primer.....	44
2.	Sumber Data Sekunder	44
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
D.	Teknik Keabsahan Data	46
E.	Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN		50
A.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	50
1.	Surat Ali Imran Ayat 35 dalam Perspektif Tafsir dan Psikologi	50
2.	Surat Ali Imran Ayat 36 dalam Perspektif Tafsir dan Psikologi	56
3.	Surat Ali Imran Ayat 37 dalam Perspektif Tafsir dan Psikologi	64
B.	Analisis Data Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37	74
1.	Surat Ali Imran ayat 35.....	74
2.	Surat Ali Imran ayat 36.....	80
3.	Surat Ali Imran ayat 37.....	85

C. Relevansi Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran dan Kontekstualisasinya di Era Kontemporer.....	89
1. Taat Kepada Allah Swt.	90
2. Optimis, Ikhtiar dan Tawakal.....	90
3. Sabar.....	91
4. Ridha Atas Takdir Allah Swt.	92
5. Peduli Terhadap Pola Asuh Anak Perempuan	92
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	104

ABSTRAK

Riki Iskandar, 2023, Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran : Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Pola Asuh, Anak Perempuan, Keluarga Imran

Permasalahan pada penelitian ini adalah skema pola asuh terhadap anak perempuan tidak bisa diimplikasikan sembarang begitu saja, melainkan dibutuhkan referensi utama dalam menerapkan pola asuh terbaik seperti salah satunya Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya sebatas kitab suci umat Islam semata, melainkan pedoman hidup bagi kaum muslimin yang mampu memberikan edukasi karena memuat kisah inspiratif seperti kisah keluarga Imran yang menerapkan pola asuh terbaik pada anak perempuannya. Karena Al-Qur'an masih bersifat general, maka untuk menelaah makna dari Q.S Ali Imran ayat 35-37 diperlukanlah tinjauan dari segi tafsir dan perspektif psikologi sebagai pendukungnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang istri Imran bernadzar menyerahkan anaknya untuk berkhidmat ke Baitul Maqdis; mendeskripsikan reaksi istri Imran setelah mengetahui anak yang dilahirkannya adalah seorang perempuan; mengetahui alasan istri Imran mempercayakan pengasuhan Maryam kepada Zakaria as.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini ialah Q.S Ali Imran ayat 35-37 yang ditinjau dari Tafsir *Al-Mishbah*, Tafsir Ibnu Katsir, buku *Child Development* karya Hurlock, dan buku *Children* karya Santrock. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur lain berupa buku, jurnal, kitab, ataupun artikel yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik kontingensi. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan enam langkah yakni *uniting, sampling, recording, reducing, inferring, dan narrating*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran bisa dicermati dari upaya pemenuhan nadzar istri Imran yang menyerahkan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Dalam perspektif psikologi, Q.S Ali Imran [3]:35 menggambarkan masa prenatal. Adapun pola asuh yang terapkan Hannah pada waktu itu, yakni pola asuh otoriter karena memaksakan kehendak pada anak untuk dapat dinadzarkan nantinya. Kemudian Q.S Ali Imran [3]:36 mengungkapkan kekecewaan istri Imran karena melahirkan anak perempuan, berusaha menerima dan memberi nama terbaik bagi anaknya, serta memohon kepada Allah Swt. agar anak dan keturunannya terhindar dari godaan setan yang terkutuk. Secara umum, ayat ini membahas masa *post-natal*. Pada masa inilah Hannah menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan pemberian nama yang baik dan mendo'akan kebaikan, sehingga termasuk ke dalam upaya pemenuhan kebutuhan bagi sang anak. Selanjutnya, Maryam dibesarkan dan dididik di bawah asuhan Zakaria as. dengan cara menerapkan pola asuh demokratis, yang didukung dengan adanya interaksi (dialog) serta pengawasan seperti yang tercantum dalam Q.S Ali Imran [3]:37.

ABSTRACT

Riki Iskandar, 2023, Parenting Patterns For Girls In The Imran's Family: Study Of Q.S Ali Imran Verses 35-37, Thesis: Study Program Islamic Education, Faculty Of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd.

Keywords : Parenting, Girls, Imran Family

The problem in this study is that parenting schemes for girls cannot be implied just randomly, but the primary reference is needed in implementing the best parenting patterns such as one of them is the Qur'an. The Qur'an is not only the holy book of Muslims, but also a guide to life for Muslims who are able to provide education because it contains inspirational stories such as the story of the Imran family who applied the best parenting to their daughters. Because the Qur'an is still general in nature, to examine the meaning of Q.S Ali Imran verses 35-37, a review in terms of tafsir and psychological perspectives is needed as support. The purpose of this study is to identify the background of Imran's wife vowing to give up her son to serve in Baitul Maqdis; describe the reaction of Imran's wife after learning that the child she gave birth to was a girl; find out the reason Imran's wife entrusted the care of Maryam to Zakaria as.

This research is a library research. Primary data sources in this study are Q.S Ali Imran verses 35-37 which are reviewed from Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibn Katsir, Hurlock's Child Development book, and Santrock's Children book. While secondary data sources are obtained from other literature in the form of books, journals, books, or articles related to parenting girls. The data collection technique used is documentation. Data validity in this research is contingency technique. Furthermore, the technique used in analyzing this data is content analysis with six steps, namely uniting, sampling, recording, reducing, inferring, and narrating.

The results showed that the parenting of girls in Imran's family can be observed from the efforts to fulfill the vow of Imran's wife who gave up her son to serve in Baitul Maqdis. In the perspective of psychology, Q.S Ali Imran [3]:35 describes the prenatal period. The parenting pattern that Hannah applied at that time, namely authoritarian parenting because it imposes the will on the child to be able to be vowed later. Then Q.S Ali Imran [3]:36 expresses the disappointment of Imran's wife for giving birth to a girl, trying to accept and give the best name for her child, and asking Allah Swt. so that the child and his descendants are protected from the temptation of the accursed devil. In general, this verse discusses the post-natal period. It is during this period that Hannah applies democratic parenting characterized by giving good names and praying for goodness, so it is included in efforts to fulfill the needs of the child. Furthermore, Maryam was raised and educated under the care of Zakaria as by applying democratic parenting, which is supported by interaction (dialog) and supervision as stated in Q.S Ali Imran [3]:37.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 2.1	Data Perspektif Tafsir dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37.....	105
Tabel 2.2	Data Perspektif Psikologi dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37.....	108
Tabel 2.3	Riwayat Pendidikan.....	113

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Kerangka Teoritik.....	41
-----------	------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01	Data Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran.....	105
Lampiran 02	Foto Sumber Data.....	110
Lampiran 03	Biodata Penulis.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh terhadap anak perempuan dinilai memiliki tantangan yang berbeda dibanding pola asuh terhadap anak laki-laki. Sebab, anak perempuan cenderung memiliki karakteristik negatif seperti mudah menangis, mudah menyerah, mudah terpengaruh dan kurang agresif (Alwi & Arsyad, 2019:104). Dari berbagai tantangan yang dihadapi, maka sudah saatnya orang tua harus bisa membedakan pola asuh terhadap anak laki-laki dan pola asuh terhadap anak perempuan karena keduanya memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Bahkan di dalam Islam, perempuan begitu dimulainkan dan memiliki keistimewaan (Hidayah, 2021:120).

Keistimewaan tersebut bisa dilihat dari perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki, Untuk itulah setelah Islam datang, apabila perempuan sudah menjadi seorang ibu maka derajatnya menjadi tiga kali lebih tinggi daripada laki-laki (ayah). Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Habibah, 2021:9);(Tabi'iiin, 2018:21) mengenai Q.S Al-Baqarah [2] : 233 dan HR. Bukhari No. 5971 atau HR. Muslim No. 2548, bahwa kedudukan perempuan akan meningkat dan begitu dimuliakan apabila ia telah menjadi seorang ibu, karena sejatinya mereka mengemban tugas yang berat yakni menyusui dan mendidik anak-anaknya. Namun di era kontemporer ini, banyak sekali ibu yang memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah sehingga pengasuhan anak banyak yang dilimpahkan kepada orang lain.

Dilansir dari kompas.com 2 Februari 2018, mengungkapkan bahwa data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan 75% keluarga di Indonesia melimpahkan pengasuhan anak kepada *babysitter*, tempat penitipan anak (*daycare*), dan keluarga. Fenomena ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya, seperti orang tua sibuk bekerja, perceraian, ataupun kurang berpengalaman dalam mengasuh anak. Pengalihan pengasuhan anak tentu saja dapat menimbulkan kurangnya sentuhan kasih sayang orang tua terhadap anak, sehingga anak tidak dapat merasakan peran orang tua di rumah serta dapat menimbulkan dampak negatif di kemudian hari. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan seperti memiliki emosi yang tidak stabil, kurang percaya diri, adanya gangguan pada perkembangan fisik dan psikis, bahkan mengakibatkan luka *inner child* atau trauma. *Inner child* yang menjadi masalah tentunya menyangkut suatu kejadian yang buruk. *Inner Child* bukanlah sebuah luka fisik melainkan luka pada psikis yang jarang diperhatikan karena bersifat abstrak (Laela & Rohmah, 2021:42). Peristiwa yang dialami anak akan terekam dalam memorinya sehingga dapat mengingatnya sampai dia beranjak dewasa. *Inner Child* juga dapat berpengaruh pada sikap dan kepribadian seseorang.

Meskipun orang tua sudah melimpahkan pengasuhan anaknya kepada orang lain, namun peran orang tua harus tetap ada di dalam kehidupan anaknya. Karena pada hakikatnya, anak termasuk salah satu amanah yang berikan Allah Swt. kepadanya. Oleh karena itu, orang tua harus dengan ikhlas, sabar dan rela meluangkan waktunya untuk mengasuh, merawat dan membesarkan anak-anaknya (Sukatin et al., 2019:192). Selaras dengan hasil penelitian (Wahidin, 2019:234) orang tua berkewajiban mengasuh dan memelihara anak-anaknya

dalam rangka meningkatkan kualitas pertumbuhan anak, mencegah penelantaran dan menghindari perlakuan yang tidak adil bagi anak. Selain itu, Islam juga memandang bahwa orang tua berperan penting sebagai wadah pertama dan utama bagi pengasuhan dan pendidikan anak.

Pengasuhan anak akan memberikan hasil terbaik apabila ayah dan ibu saling bekerja sama dalam proses pengasuhannya. Meskipun peran yang dilakukannya berbeda, namun bentuk kerja sama di sini dimaksudkan supaya orang tua dapat lebih mudah berinteraksi dengan anak sehingga pola asuhnya dapat terjaga dengan baik. Dalam hal ini juga orang tua akan diuji dengan segala kemampuan yang dimilikinya, apakah dapat berhasil mendidik anaknya menjadi seseorang yang bermanfaat atautakah tidak (Roesli et al., 2018:337). Selanjutnya dalam proses pengasuhannya, orang tua atau pengasuh sangat tidak diperkenankan untuk bertindak keras (tempramental) kepada sang anak, sebab anak akan merasa tertekan sehingga dapat menyebabkan anak mengalami keluhan fisik, misalnya berbicara gagap di saat grogi karena dirasa kurang percaya diri (Wida et al., 2022:74). Tetapi yang lebih memprihatinkan psikis anak akan terganggu sehingga dapat mengakibatkan anak mencontoh perilaku tempramental di kemudian hari.

Sesuai dengan hasil penelitian (Makagingge et al., 2019:120) apabila orang tua atau pengasuh menerapkan pola asuh yang terlalu keras (otoriter) maka akan menyebabkan anak susah bergaul atau tidak percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Taib et al., 2020:134-135) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak, yakni

melatih kesabarannya. Selain itu juga pola asuh otoriter memberikan dampak positif terhadap perilaku anak apabila aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib seperti perintah shalat, sehingga dengan begitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang rajin beribadah, sopan dan patuh kepada orang tua. Namun dari sekian banyak dampak dari penerapan pola asuh otoriter, yang paling mendominasi ialah dampak negatifnya.

Untuk mengatasi berbagai problematika ini, orang tua sebagai pengasuh harus dibekali ilmu pengasuhan yang mumpuni, baik dari sisi psikologis, sosial dan religius. Namun jika belum mampu dan belum siap untuk mengasuh anak, maka orang tua harus bisa memilih dan menghadirkan sosok pengasuh yang profesional sehingga dapat membantu membina anak-anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan berdaya intelektual. Karena di antara poin penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan atau kegagalan dalam mengasuh anak, bisa dilihat dari tingkat pendidikan orang tua atau pengasuh, yang dapat menimbulkan pengaruh yang besar terhadap pola asuh yang diberikan (Risfaisal & Ismail, 2018:84). Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian (Rosiana et al., 2018:34) yang menemukan bahwa seorang pengasuh anak (*baby sitter*) yang berperan menggantikan sosok ibu dapat membentuk sikap, sifat dan karakter anak karena interaksi anak jauh lebih banyak dengan pengasuh daripada orang tuanya.

Sebagai seorang muslim, sudah saatnya para orang tua harus lebih dekat dan mengkaji Al-Qur'an secara eksplisit terutama perihal pedoman pola asuh orang tua terhadap anak. Di antara salah satu kisah teladan yang diabadikan di dalam Al-Qur'an ialah kisah keluarga Imran yang berhasil merawat dan

mendidik anak perempuannya, Maryam. Bermula dari sebuah nadzar *Imra'ah* Imran yang bertujuan untuk menyerahkan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis, mengalami kekecewaan karena anak yang lahir tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, memberikan nama yang baik bagi anaknya, mendo'akan kebaikan untuk sang anak dan keturunannya kelak, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, lalu mempercayakan pengasuhannya kepada Zakaria yang merupakan pamannya Maryam. Dari sikap ini menandakan bahwa Hannah sebagai seorang ibu hanya bisa bertawakal kepada Allah dengan meyakini bahwa apapun yang berasal dari-Nya pasti mengandung sebuah hikmah (Sye & Astutik, 2020:90).

Keluarga Imran memang sejatinya terpilih menjadi keluarga terbaik pada zamannya yang mampu memberikan edukasi dan inspirasi bagi kaum muslimin sepanjang masa (Mubarok & Fauji, 2022:3). Oleh karena itu, para orang tua harus menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Namun dalam memahami Al-Qur'an, diperlukanlah sebuah peninjauan dari segi tafsir dan segi psikologi sebagai pendukungnya. Al-Qur'an tentu saja tidak hanya memuat pola asuh semata, melainkan memadukan segala aspek kehidupan dari sisi spiritual, emosional dan intelektual sebagai manifestasi dari pola asuh yang paling ideal (Ghoni, 2021:66).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh terhadap anak perempuan. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ **POLA ASUH ANAK PEREMPUAN PADA KELUARGA IMRAN : Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37**”.

B. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini. Istilah-istilah tersebut adalah antara lain :

1. Pola Asuh

Secara istilah pola asuh diartikan sebagai proses pengasuhan orang tua terhadap anak. Hurlock (1972:361) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak. Sejalan dengan Santrock (2007:163) pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial.

Definisi pola asuh yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah sebuah model terbaik yang digunakan orang tua dalam rangka merawat dan mendidik anak-anaknya, sehingga mendorong tumbuhnya pribadi yang mandiri, berbudi pekerti luhur, berdaya intelektual.

2. Anak Perempuan

Jika ditinjau dari segi bahasa, anak perempuan terdiri dari dua kata yakni anak dan perempuan. Anak berarti manusia yang masih kecil sedangkan perempuan adalah salah satu jenis kelamin manusia yang memiliki ciri fisik mempunyai vagina serta ciri psikis yang identik dengan keindahan, kelembutan, dan kerendahan hati (Kartono, 2006:16).

Definisi anak perempuan yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah terfokus pada anak perempuan yang berusia dari 0 tahun hingga

menikah. Karena pada dasarnya, tanggung jawab mengasuh, mendidik, dan merawat anak merupakan kewajiban orang tua. Dengan demikian, maka para orang tua diharapkan mampu untuk menerapkan pola asuh terbaik bagi anak perempuannya.

3. Keluarga Imran

Keluarga Imran merupakan salah satu di antara keluarga terpilih yang diabadikan di dalam Al-Qur'an. Adapun yang termasuk ke dalam anggota keluarga Imran yaitu Imran bin Yasyim, Hannah binti Faqudza, Maryam binti Imran serta Nabi Zakaria as. Dalam suatu riwayat yang dinyatakan Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Imran diketahui masih termasuk salah satu keturunan Nabi Ibrahim as. melalui jalur Nabi Sulaiman as. Nabi Daud as. dan Nabi Ishaq as. Imran di sini dimaksudkan sebagai ayah dari Maryam ibu dari Nabi Isa as., bukan Imran ayah Nabi Musa as. dan Harun as.

Adapun Istri Imran bernama Hannah binti Faqudza. Hannah merupakan wanita shalihah yang rajin beribadah kepada Allah Swt. Sebagai salah satu bentuk keshalihahannya, ia bernadzar bahwa anak yang dikandungnya akan diserahkan secara penuh ke Baitul Maqdis untuk mengabdikan diri dan beribadah kepada Allah Swt. Namun dalam beberapa riwayat, tidak ada yang menjelaskan secara spesifik mengenai usia berapa anak tersebut diserahkan ke Baitul Maqdis, hanya saja dalam sebagian riwayat lainnya menyatakan bahwa anak tersebut diserahkan ketika ia masih kecil atau dalam artian masih bayi (Faridatunnisa, 2020:93).

Menurut Al-Hasan Al-Bishri dalam (Sidiq, 2020:12) bahwa istri Imran bernadzar itu karena mendapatkan ilham dari Allah berupa perintah untuk menjadikan anaknya nanti sebagai *muharrar*. Sementara posisi Nabi Zakaria as. dalam keluarga Imran ialah saudara ipar dari Hannah.

Melalui definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran : Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37” adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan pola asuh terhadap anak perempuan yang dilakukan oleh keluarga Imran seperti yang tertuang dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Skema pola asuh terhadap anak perempuan tidak bisa diimplikasikan sembarang begitu saja, melainkan dibutuhkan referensi utama dalam menerapkan pola asuh terbaik seperti salah satunya Al-Qur'an
2. Al-Qur'an tidak hanya sebatas kitab suci umat Islam, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan edukasi bagi kaum muslimin karena memuat kisah inspiratif seperti kisah keluarga Imran yang menerapkan pola asuh terbaik pada anak perempuannya
3. Karena Al-Qur'an masih bersifat general, maka untuk menelaah makna dari Q.S Ali Imran ayat 35-37 diperlukan tinjauan dari segi tafsir dan perspektif psikologi sebagai pendukungnya, serta memerlukan sumber sekunder lainnya seperti buku atau jurnal terkait.

D. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka penulis membatasi variabel. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian ini hanya terfokus pada "Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran : Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37 menurut perspektif Tafsir dan Psikologi".

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah yaitu :

1. Mengapa Istri Imran bernadzar menyerahkan anaknya untuk berkhidmat ke Baitul Maqdis?
2. Bagaimana reaksi Istri Imran ketika mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya seorang perempuan?
3. Mengapa istri Imran mempercayakan pengasuhan Maryam kepada Zakaria as?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui latar belakang istri Imran bernadzar menyerahkan anaknya untuk berkhidmat ke Baitul Maqdis
2. Mendeskripsikan reaksi istri Imran setelah mengetahui anak yang dilahirkannya adalah seorang perempuan
3. Mengetahui alasan istri Imran mempercayakan pengasuhan Maryam kepada Zakaria as.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diperolehnya sebuah data terkait pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37, untuk memberikan edukasi bagi para orang tua atau pengasuh agar menerapkan pola asuh anak yang paling ideal
- b. Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan pengetahuan terkait dengan muatan pengkajian Al-Qur'an, terutama perihal pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran yang tertuang dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi pustaka bagi para pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) agar bermanfaat bagi pendidik dalam memudahkan penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an terhadap peserta didik, terutama terkait kisah umat terdahulu yang menginspirasi
- b. Hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan motivasi bagi penulis dan pembaca dalam mengambil ibrah dan pesan-pesan Al-Qur'an sehingga dapat diimplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai suatu cara terbaik yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka merawat dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh pula dapat diartikan sebagai model interaksi antara orang tua dengan anak meliputi pemenuhan kebutuhan humanistik yang sesuai dengan teori kebutuhan Maslow (fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan diri, aktualisasi diri) (Effendi, 2020:21). Konsep humanistik Maslow ini dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak supaya dapat membantu orang tua atau pengasuh dalam memahami setiap karakteristik dan potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian, maka penerapan pola asuh terbaik dapat diimplikasikan.

Hurlock (1972:361) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak. Sejalan dengan Santrock (2007:163) pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Dengan demikian, maka dari beberapa definisi pola asuh di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh ialah sebuah model terbaik yang digunakan orang tua dalam rangka merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Tujuannya

agar dapat mendorong anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berbudi pekerti luhur dan berdaya intelektual.

b. Macam-macam Pola Asuh

Ada beberapa macam pola asuh yang dapat diimplikasikan oleh orang tua atau pengasuh terhadap anak-anaknya. Di antara macam-macam pola asuh tersebut antara lain :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan peraturan yang ketat, memaksa, dan dikekang (Wida et al., 2022:73). Cara ini dilakukan oleh orang tua atau pengasuh agar sang anak dapat berperilaku dengan baik atau sesuai dengan yang diinginkannya. Menurut Hurlock (1972:386-387) pola asuh otoriter dapat diidentifikasi dari ciri-cirinya seperti memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua dan kehendak anak banyak diatur orang tua, sehingga dengan cara seperti itu, maka anak jarang berkomunikasi dengan orang tua atau pengasuh karena mereka merasa takut.

Di sisi lain, anak juga dapat diprediksi akan memberontak di kemudian hari. Namun di samping itu, ternyata pola asuh otoriter memberikan dampak positif yaitu menunjang sosialisasi anak, sehingga anak akan belajar bersikap dengan cara yang disetujui sosial. Akibatnya mereka akan lebih diterima oleh orang dewasa

dan teman sebayanya daripada anak yang dididik dengan pola asuh permisif (Hurlock, 1972:389). Teori ini diperkuat dengan hasil penelitian (Taib et al., 2020:134-135) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak, yakni melatih kesabarannya.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan musyawarah, begitu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak, serta menggunakan pendekatan rasional dan demokratis dalam penerapannya. Pola asuh demokratis juga dapat didefinisikan sebagai pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara mendorong anak-anak supaya lebih mandiri, tetapi harus diberikan aturan (batasan) sehingga dapat lebih mudah mengawasi perilaku anak (Tabi'in, 2020:35).

Dalam prosesnya, orang tua memberikan kebebasan kepada sang anak untuk bisa menuruti keinginan anak tetapi perlu didampingi dan diberikan arahan (Ni'mah & Nikmah, 2020:86). Dalam artian lain, orang tua tetap mengawasi setiap aktivitas anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Hetherington & Parke dalam (Ilahi, 2016:139) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dapat mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol. Sementara menurut Baumrind dalam (Berns,

2016:151) bahwa pola asuh demokratis dapat melatih anak menjadi lebih mandiri, dapat mengendalikan diri dengan baik, eksploratif dan kooperatif. Untuk itu maka sejatinya pola asuh demokratis ialah pola asuh yang paling ideal karena dapat mengontrol aktivitas anak secara fleksibel, menuntut tetapi rasional dan dapat menerima komunikasi anak dengan baik.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang dapat memberikan harapan kebebasan pada sang anak dalam rangka membentuk karakternya tanpa adanya campur tangan orang tua. Ross D Parke (Parke & Gauvian, 2009:400) menjelaskan bahwa pola asuh permisif adalah pengasuhan yang longgar dan di mana orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten serta mendorong anak-anak untuk mengekspresikan implus mereka secara bebas.

Dalam artian lain, pola asuh ini memprioritaskan kebebasan anak dalam mengungkapkan keinginan dan memilih kemauannya sendiri. Pola asuh permisif dapat menimbulkan dampak negatif seperti anak tidak dapat mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang antisosial, implusif, agresif dan kontrol diri yang buruk (Hazizah, 2019:6);(Nuryatmawati & Fauziah, 2020:89). Oleh karena itu, pola asuh permisif hendaknya tidak boleh diterapkan oleh orang tua atau pengasuh karena hanya akan menimbulkan kegagalan dalam proses mendidik karakter anak.

4) Pola Asuh Situasional dan Kondisional

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi (*flexible*). Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai campuran dari tiga macam pola asuh di atas. Berdasarkan situasi dan kondisi sang anak, maka orang tua harus bisa menyesuaikan kapan bersikap otoriter, kapan menerapkan pola asuh demokratis dan kapan harus permisif (Ginting & Ichsan, 2021:8). Pola asuh ini lebih cocok diterapkan pada anak *gifted* karena sang anak memiliki kecerdasan di atas rata-rata sehingga pola asuh yang diterapkan harus berbeda daripada anak pada umumnya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (Hurlock, 1972:388) faktor yang mempengaruhi pola asuh sangatlah banyak. Namun di antara faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain:

1) Kepribadian Orang Tua

Setiap orang tua tentu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian ini bisa ditinjau dari akhlak dan budi pekertinya, kebiasaannya serta pengalamannya. Misalnya orang tua bersikap terlalu baik tentu dapat mempengaruhi pola asuh anak.

2) Keyakinan Orang Tua

Agama atau keyakinan orang tua dapat berpengaruh terhadap pola asuh anak. Dalam implikasinya, orang tua dapat

menanamkan nilai-nilai agama pada sang anak. Semakin kuat pondasi agama yang dianut dan diamalkan oleh orang tuanya, maka semakin kuat pula pengaruhnya dalam pola pengasuhan anak.

3) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi tentu akan memperoleh ilmu dan pengalaman yang lebih banyak. Ilmu dan pengalaman yang didapatkan tentu dapat digunakan dalam mengatur pola asuh anak agar menjadi lebih baik.

4) Status Ekonomi Keluarga

Anak yang berasal dari kalangan keluarga mampu tentu akan lebih mudah untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Namun sebaliknya, jika seorang anak berasal dari kalangan keluarga yang kurang mampu tentu sang anak harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Di sisi lain, tingkat percaya diri anak yang berasal dari keluarga mampu akan lebih tinggi daripada anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.

5) Pengaruh Lingkungan

Anak yang lahir dan tumbuh di suatu lingkungan, tentu akan dipengaruhi oleh situasi, kondisi dan adat istiadat serta orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan juga berpengaruh terhadap pola asuh anak. Jadi untuk menghindari

pengaruh lingkungan yang buruk, orang tua atau pengasuh harus senantiasa mengawasi interaksi sosial anaknya.

2. Anak Perempuan

a. Pengertian Anak Perempuan

Ditinjau dari segi etimologis, anak perempuan terdiri dari dua kata, yakni anak dan perempuan. Anak berarti manusia yang masih kecil sedangkan perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti dihargai (Subhan, 2004:1). Sementara secara terminologi, anak perempuan adalah manusia yang masih kecil serta termasuk salah satu jenis kelamin manusia dengan memiliki ciri fisik mempunyai vagina serta ciri psikis yang identik dengan keindahan, kelembutan, dan kerendahan hati (Kartono, 2006:16). Sementara di dalam Al-Qur'an, anak perempuan disebut *bint*, jamaknya *banat*. Kata tersebut dengan beragam bentuknya terulang 19 kali di dalam Al-Qur'an.

b. Karakteristik Anak Perempuan

Para ilmuwan Plato, mengungkapkan bahwa karakteristik anak perempuan dapat ditinjau dari segi kekuatan fisik ataupun spiritual (Muthahari, 1995:107). Secara biologis, fisik anak perempuan mempunyai perbedaan dengan laki-laki, seperti perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, suaranya lebih halus, kekuatannya tidak sekuat laki-laki dan seterusnya. Sedangkan secara spiritual, anak perempuan ditakdirkan untuk menjadi seorang pendamping atau pasangan bagi laki-laki di masa depan dalam rangka meneruskan keturunan umat manusia di muka bumi.

Kemudian karakteristik perempuan yang paling mudah diidentifikasi ialah sifat feminisme yang berorientasi pada kelembutan, intuitif dan sistematis (Fitriana & Cenni, 2021:253). Selain itu karakteristik anak perempuan juga identik dengan sebuah keindahan, mereka gemar berias, ingin terlihat tampil elegan dan kehalusan dalam bertingkah laku (Kartono, 2006:16). Namun di sisi lain, anak perempuan juga memiliki karakteristik negatif seperti mudah menangis, mudah menyerah, mudah terpengaruh dan kurang agresif (Alwi & Arsyad, 2019:104), sehingga para orang tua harus mampu memahami karakteristik anak perempuan supaya karakter negatif yang ada pada dirinya dapat diminimalisir.

c. Kedudukan dan keistimewaan Perempuan

Sebelum lahirnya Islam dan adanya emansipasi wanita, perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah. Bahkan yang lebih memprihatinkan, di masa jahiliyah begitu banyak bayi perempuan di yang dibunuh atau dibunuh secara hidup-hidup untuk menghindari aib keluarga (Adinugraha et al., 2018:48). Selain itu, perempuan juga tidak diperkenankan untuk menjadi seorang pemimpin. Namun setelah lahirnya agama Islam, status perempuan mulai membaik sehingga perempuan begitu dimuliakan dan memiliki kedudukan yang sama (Hana, 2022:5). Adapun yang membedakan antara laki-laki dan perempuan di sisi Allah adalah ketakwaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Kementerian Agama RI, 2019:517).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsirnya *Al-Mishbah*, penggalan ayat di atas “sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.” (Shihab, 2006:260).

Selanjutnya, perempuan juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam pendidikan atau menimba ilmu. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim (laki-dan perempuan) (H.R. Ibnu Majah No. 224).

Makna hadits di atas menjelaskan bahwasannya menuntut ilmu merupakan kewajiban seluruh umat Islam, baik itu orang tua, remaja, anak-anak, laki-laki ataupun perempuan. Hal ini menandakan bahwa urgensi ilmu itu harus tetap menjadi prioritas utama supaya ilmu pengetahuan didapatkan secara menyeluruh.

Selanjutnya keistimewaan perempuan bisa ditinjau dari posisinya sebagai perhiasan dunia. Kecantikan perempuan bukan hanya dilihat dari fisik semata, tetapi juga harus dilihat dari kebersihan hati dan jiwanya. Kaum perempuan harus selalu dihormati, dilindungi disayangi, dan diberikan kasih sayang yang tulus. Untuk itulah pada hakikatnya Allah Swt. menciptakan makhluk-Nya secara berpasang-pasangan agar merasakan ketenangan lahiriyah dan batiniyah. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keistimewaan perempuan layaknya sebuah perhiasan adalah Q.S An-Nisa ayat 34. Allah Swt. berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظْنَ لَلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan

nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” (Kementerian Agama RI, 2019:84).

Selain daripada itu, keistimewaan perempuan juga dapat ditemukan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik di bawah ini (Muslim, 2023:45):

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ " . وَضَمَّ أَصَابِعَهُ .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Umar An-Naqid, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Zubairiy, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz, dari Abdullah bin Abu Bakar dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang mengasuh dua anak perempuan sampai mereka dewasa, dia dan aku akan datang (bersama-sama) (sangat dekat) pada hari kiamat seperti ini” Rasulullah menempelkan dua jarinya (HR. Muslim No. 2631).

Hadits di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak perempuan yaitu dapat berarti anak kandungnya sendiri, saudara perempuan, keponakan perempuan, cucu perempuan atau kerabat lainnya. Selanjutnya, istilah kata “mengasuh” dapat didefinisikan sebagai upaya pemenuhan hak-hak mereka atau dalam artian lain menafkahi dan mendidik. Karena anak perempuan begitu mulia dan diistimewakan, sampai-sampai orang yang mengasuhnya pun mendapatkan pahala atau keistimewaan di sisi Rasulullah Saw.

Kemudian dalam hadits lain Rasulullah Saw. juga bersabda:

مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا كَرِيمٌ ، وَلَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَيْئِمٌ

Artinya: Tidak menghormati perempuan kecuali orang yang terhormat, dan tidak menghina perempuan kecuali orang yang hina (HR. Albani:41).

Dari sinilah tergambar bahwa sejatinya Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang begitu mulia dan memiliki keistimewaan. Sebab dari rahim perempuanlah banyak sekali melahirkan orang-orang hebat seperti para nabi, ulama, ilmuwan, cendekiawan, wali, kyai, dan seterusnya. Karena itulah perempuan begitu amat penting untuk dihormati. Bahkan dalam hadits yang lain dikatakan, bahwa apabila seorang perempuan sudah menjadi ibu, maka derajatnya tiga kali lebih tinggi dari ayah. Sebagaimana pernyataan berikut ini (Bukhori, 2023:78):

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ " أُمُّكَ ". قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ " أُمُّكَ ". قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ " أُمُّكَ " . قَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Umaarata bin Qa'qaa bin Syubrumah, dari Abi Zur'ah, dari Abu Hurairah ra. berkata "Seseorang datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus

berbakti pertama kali? Nabi menjawab “Ibumu”. Orang tersebut kemudian bertanya kembali, “Kemudian siapa lagi?” Nabi menjawab “Ibumu”. Orang tersebut kemudian bertanya kembali, “Kemudian siapa lagi?”, Nabi menjawab “Ibumu”. Orang tersebut bertanya kembali, “Kemudian siapa lagi?, Nabi menjawab, kemudian ayahmu”. (HR. Bukhari: 5971).

Berikut beberapa ayat normatif yang tercermin dari sebagian bukti-bukti firman Allah dalam memandang eksistensi perempuan dapat dilihat dari berbagai segi (Nurhayati, 2018:39-42):

1) Pengabdian

Nilai pengabdian antara perempuan dan laki-laki adalah sama apabila ditinjau berdasarkan ketaqwaannya (Q.S Al-Hujurat [49]:13). Perempuan dan laki-laki sama-sama berhak masuk surga, diperbolehkan ikut berpartisipasi dan berlomba melakukan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat, negara, dan agama (QS.Al-Nahl [16]:97; Ali Imran [3]:194; Al-Taubah [9]:71; Al-Ahzab [33]:35).

2) Status kejadian

Perempuan dan laki-laki diciptakan dari asal (*entiti, nafs*) yang sama (QS.Al-Nisa [4]:1).

3) Mendapat godaan/cobaan

Tipu daya iblis berlaku bagi perempuan maupun laki-laki, seperti Adam dan Hawa. Untuk itulah, maka bukan Hawa yang menyebabkan Adam diusir dari surga (QS.Al-‘Araf [7]:20). Dengan demikian, tidak dibenarkan perempuanlah sebagai sumber segala masalah.

4) Kemanusiaan

Islam membantah pandangan yang membedakan perempuan dan laki-laki dalam bidang kemanusiaan saat bangsa Arab menerapkan tradisi mengubur hidup-hidup bayi perempuan sebab merasa terhina dan takut miskin (QS.Al-Nahl [16]:58).

5) Pengurusan harta

Al-Qur'an menetapkan hak pemilikan dan pembelanjaan atas harta bagi perempuan seperti ketetapan pada kaum laki-laki yang sebelumnya memonopoli pengurusan harta sang istri (QS.Al-Nisa [4]:32).

5) Persamaan hukum

Al-Qur'an telah menegaskan tentang aturan pencurian (QS.Al-Maidah [5]:38), hukuman berzina (QS.Al-Nur [24]:2), larangan memperolok (QS.Al-Hujurat [49]:11), etika pergaulan suami istri (QS.Al-Baqarah [2]:187), anjuran menjaga pandangan (QS.Al-Nur [24]:30-31).

6) Kewajiban

Perempuan dan laki-laki dituntut dalam Al-Qur'an untuk memanasikan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) dengan melakukan kerja-kerja positif (Q.S.Al-Nahl [16]:71). Demi tujuan ini, perempuan dan laki-laki harus bahu membahu dan harus membantu satu sama lain (Q.S.Al-Taubah [9]:71).

7) Mendapat balasan

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama untuk memperoleh penghargaan/balasan yang sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya (Q.S.Al-Ahzab [33]:35).

d. Tantangan Anak Perempuan di Era Kontemporer

Anak perempuan yang lahir di era kontemporer memiliki tantangan hidup yang luar biasa. Sebab di era kontemporer inilah masalah baru semakin kompleks, mulai dari kemerosotan akhlak, liberalisme, *westernisasi* dan sebagainya. Bahkan yang lebih memprihatinkan banyak sekali anak perempuan yang terbawa arus negatif sehingga menjadi pekerja seks (Mansir, 2022:392). Dengan demikian, maka para orang tua harus bisa memberikan pemahaman tentang pengendalian diri supaya anak perempuannya tidak terjerumus ke dalam jalan yang salah.

Asumsi orang tua yang memandang anak perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi harus segera dihilangkan. Sebab hal inilah yang dapat menyebabkan kaum perempuan mengalami ketertinggalan, baik secara ilmu ataupun pengalaman. Alhasil, inilah yang dapat menjadi salah satu faktor kemunduran suatu bangsa atau agama dari akibat ketidakmampuan mencetak/melahirkan generasi penerus yang unggul. Oleh karena itu, dari segi sosial dapat dipahami bahwa perempuan di masa kini dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi atau kemajuan zaman. Bahkan saat ini, banyak sekali

perempuan yang mampu menjadi seorang pemimpin di berbagai lembaga, pemerintahan ataupun kantor. Supaya semuanya dapat diraih, maka perempuan dituntut untuk dapat menempuh pendidikan yang tinggi atau memadai.

Selain daripada itu, tugas anak perempuan yang kelak akan menjadi seorang ibu dan istri di masa depan, tentu harus memiliki tekad dan semangat yang tinggi sejak dini dalam menyongsong setiap relung kehidupan. Anak perempuan dituntut untuk menjadi orang yang berpengetahuan, terampil, modernis, dan siap terjun dalam dunia karier, tetapi harus tetap ingat dan memprioritaskan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga (Suarmini et al., 2018:50). Tantangan yang dihadapi dari persoalan gaya hidup dan tingkat pendidikan perempuan di era kontemporer inilah yang dapat mengubah pandangan permesif masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan.

3. Keluarga Imran

Keluarga Imran dikenal sebagai hamba yang taat di antara kaumnya, Bani Israil. Atas ketaatannya kepada Allah Swt., alhasil keluarga Imran dianugerahi sebuah keistimewaan oleh-Nya, dengan diabadikan menjadi sebuah nama dari salah satu surat di dalam Al-Qur'an, yakni surat Ali Imran. Selain itu, keluarga Imran juga menjadi salah satu di antara keluarga terpilih pada zamannya yang mampu memberikan inspirasi dan edukasi bagi kaum muslimin di masa lalu, kini, dan masa depan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali Imran ayat 33 :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing)” (Kementerian Agama RI, 2019:54).

Adapun wujud dari keluarga Imran terdiri dari :

a. Imran

Nama lengkap Imran adalah Imran bin Saham bin Amor bin Meisyan bin Heizkil bin Ahrif bin Baum bin Ezazia bin Amsiya bin Nawus bin Nunya bin Bared bin Yosafat bin Radim bin Abia bin Rabeam bin Sulaiman bin Daud as. (Sya’ban, 2015:28). Imran merupakan pemuka Bani Israil yang menikah dengan Hannah binti Faqudz, anak seorang tokoh agama di lingkungan Bani Israil (Hari, 2001:81). Imran hidup sekitar tahun 25 SM ketika bangsa Romawi berkuasa. Pada saat itu, bangsa Romawi menyembah berhala sehingga banyak berbuat kerusakan dan kezaliman.

Keluarga Imran diketahui tinggal di Yerusalem, Palestina. Di masa kekuasaan Romawi Kuno, keluarga Imran dan keluarga-keluarga lain di kalangan mukmin Bani Israil mengalami ketertindasan. Bani Israil sendiri pada umumnya sudah membelot sangat jauh dari ajaran Daud dan Sulaiman as. (Khalid, 2007:256). Mereka telah terlena oleh materialisme, sehingga hidup dalam suasana dan kondisi yang tertindas. Namun berbeda dengan Imran, ia dikenal sebagai ahli ibadah yang taat pada masanya (Putri, 2022:687), dengan tetap teguh mengamalkan ajaran atau syariat yang lurus.

b. Hannah

Hannah binti Faqudz merupakan istri Imran, ibu dari Maryam dan juga nenek Nabi Isa as. Hannah bin Faqudz dikenal sebagai hamba yang sangat patuh dalam beragama (Huda, 2008:241). Hannah pada mulanya diketahui sebagai wanita yang tidak mampu hamil (mandul). Pada suatu hari, setelah 30 tahun menikah, dia duduk di bawah pohon dan melihat seekor burung yang sedang memberi makan anaknya. Melihat perbuatan burung itu, ia mendambakan seorang anak (Halim, 2007:147). Dengan demikian, ia berdo'a dan berharap kepada Allah Swt., agar segera dikaruniai anak. Ketika dia mengetahui kehamilannya, ia sangat bersyukur bahkan menadzarkan anak yang dikandungnya (jika anaknya laki-laki) untuk menjadi pengabdian di Baitul Madqis (Renre, 2014:66). Sebagaimana do'a Hannah bin Faqudz yang tercantum di dalam Q.S Ali Imran ayat 35.

c. Maryam

Maryam terlahir dari pasangan mulia yakni Imran bin Saham dan Hannah bin Faqudz. Maryam merupakan sosok perempuan shalehah yang banyak disebut di dalam Al-Qur'an, bahkan namanya diabadikan menjadi sebuah nama surat dalam Al-Qur'an. Maryam lahir dalam lingkungan masyarakat *patriarkat* atau sebuah sistem sosial yang lebih mengedepankan anak laki-laki dan mengesampingkan anak perempuan (Subhan, 2015:264). Dengan demikian, maka pada awalnya orang tua Maryam pun mengidamkan seorang anak laki-laki.

Sesuai dengan nadzar Hannah kepada Allah Swt., maka Maryam diserahkan ke Baitul Maqdis untuk menjadi pelayanan umat. Di Baitul Maqdis-lah Maryam binti Imran diasuh dan dibesarkan oleh Zakaria as., sehingga tumbuh menjadi pribadi yang zuhud, takwa, dan terjaga kesuciannya. Semasa dalam asuhan Nabi Zakaria as., Maryam kecil diperlakukan dan dididik sebaik mungkin. Zakaria as. seringkali menemui Maryam dalam mihrabnya untuk memastikan dia tetap beribadah kepada Allah Swt. dan terhindar dari tangan-tangan jahil anak laki-laki pada saat itu (Katsir, 2000:349-353). Maryam adalah wanita suci dan termasuk salah satu dari empat wanita penghulu surga. Artinya, Maryam diberikan anugerah dan keistimewaan yang begitu mulia di sisi Allah Swt.

Untuk menguji keimanan dan kesabaran Maryam, maka Allah Swt. mengutus Malaikat Jibril untuk memberikan kabar gembira kepada Maryam bahwa ia akan mengandung seorang putra yang kelak terkemuka di dunia dan di akhirat (Jasmi, 2021:7-8). Menanggapi hal tersebut Maryam merasa terheran karena ia tidak pernah disentuh oleh laki-laki manapun, sebagaimana yang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 45-47. Setelah pertemuan Jibril as. dengannya, maka Maryam mengandung Isa as. Pada masa itulah, Maryam mendapat gunjingan, tuduhan berzina dan hinaan sehingga Maryam diusir dari Baitul Maqdis. Tanpa seorang pun yang menolongnya, Maryam melahirkan Isa as. di bawah pohon kurma atas seruan Jibril, seperti yang diabadikan dalam Q.S Maryam [19]:25.

Meskipun Maryam mengalami cobaan hidup yang amat berat, tetapi ia tetap gigih menjalaninya sehingga Allah Swt. menjadikannya sebagai perempuan paling sabar dalam taat kepada Allah, di samping Asiah istri Fir'aun. Mengenai wafatnya Maryam, tidak ada satu pun penjelasan dari Al-Qur'an maupun Hadits. Tetapi dalam beberapa riwayat seperti dalam kitab *Al-Anbiya' wa Tawarikh al-Khulafa' wa Wilayah Umara'* karangan Qudai (Qadai, 1999:84). Maryam wafat setelah 20 tahun Nabi Isa as. diangkat ke langit oleh Allah.

d. Zakaria

Zakaria termasuk bagian dari 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui. Zakaria memiliki nama lengkap Zakaria as. bin Barkhiya bin Aduwwi bin Muslim bin Shaduq yang bersambung hingga Sulaiman as. bin Daud as. (Syurfah, 2021:3). Hubungan Zakaria dengan keluarga Imran ialah terikat oleh istrinya Isya' atau saudara perempuannya Hannah binti Faqudz, *Imra'ah* Imran. Dengan begitu maka Zakaria merupakan paman dari Maryam.

Di kalangan Bani Israil, Zakaria dan iparnya Imran dikenal sebagai orang yang taat beribadah di Baitul Maqdis. Padahal ketika itu mayoritas Bani Israil telah melenceng jauh dari ajaran yang dibawa Nabi Musa as. Untuk itulah maka *Imra'ah* Imran menyerahkan bayi perempuannya (Maryam) itu kepada Zakaria sesuai dengan nadzarnya. Namun pada saat itu, para imam Baitul Maqdis saling menginginkan untuk mengasuh Maryam karena mereka tahu bahwa

bayi perempuan tersebut merupakan anak dari Imran, imam shalat dan pemimpin kurban mereka. Untuk memecahkan persoalan tersebut maka dalam Q.S Ali Imran [3] : 44, Ibnu Katsir (2000:371) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mereka (para imam Baitul Maqdis) melakukan undian dengan pena-pena yang biasa mereka gunakan untuk menulis kitab Taurat, dan ternyata undian yang keluar adalah pena milik Zakaria as. karena tetap berada di tempat atau tidak hanyut terbawa air sungai.

Setelah kompetisi itu dimenangkan oleh Nabi Zakaria as., maka sejak saat itulah Maryam dibesarkan dan dididik dalam asuhannya. Allah Swt. sesungguhnya telah mentakdirkan Zakaria sebagai pemelihara Maryam, agar Maryam dapat menimba ilmu darinya. Selama dalam pengasuhannya, Zakaria merasa terheran dengan keajaiban-keajaiban yang terjadi pada Maryam, seperti halnya Zakaria melihat ada buah-buahan yang bukan musimnya di dekat Maryam. Melihat kejadian itu, Nabi Zakaria takjub dan tergetar sehingga harapan untuk memperoleh anak pun muncul kembali dari lubuk hatinya. Kemudian ia bermunajat kepada-Nya di mihrab, sebagaimana dalam Al - Quran surat Ali Imran ayat 38. Atas karunia Allah Swt. akhirnya Zakaria dikaruniai anak laki-laki bernama Yahya as. meskipun ia dan istrinya pada saat itu sudah berusia lanjut.

4. Tafsir Al-Qur'an

a. Definisi dan Sejarah Perkembangan Tafsir

Secara etimologi kata tafsir berasal dari bahasa Arab yakni *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti memeriksa, memperlihatkan, menjelaskan. Sementara menurut terminologi tafsir berarti penjelasan terhadap Al-Qur'an dan pemahamannya. Definisi ini selaras dengan pendapat Az-Zarkasyi (1972:147) yang menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.

Mengenai sejarah penafsiran Al-Qur'an, pada mulanya dilatarbelakangi dari adanya ayat-ayat yang kurang dipahami atau samar artinya. Pada masa Rasulullah saw., para sahabat langsung menanyakan hal itu kepada beliau, namun sepeninggal Rasulullah saw. para sahabat terpaksa harus melakukan ijtihad. Selanjutnya, para mufassir dari kalangan sahabat seperti Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Abdullah bin Mas'ud mereka memiliki murid-murid (*tabi'in*) yang tersebar di kota-kota tempat tinggal mereka, yakni di Makkah, Madinah dan Irak sehingga penafsiran terhadap Al-Qur'an terus berkembang. Ketiga sumber di atas dalam diklasifikasikan menjadi satu kelompok penafsiran dengan nama *Tafsir bi Al-Matsur* (Shihab, 1998:71).

Setelah meluasnya Islam, disiplin ilmu tafsir pun mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Kegiatan penafsiran Al-Qur'an tidak hanya terpaku pada *tafsir bi al mat'sur* melainkan juga

pada *tafsir bi al-ra'yi* yang lebih cenderung menggunakan rasio (Samsurrohman, 2014:86). Kemudian seiring berkembangnya zaman, mulai dari awal abad ke 19 hingga sekarang, masuklah pada fase kontemporer sehingga banyak di antara para mufassir yang berhasil menulis karya tafsirnya sendiri. Sebagai contohnya, Muhammad Rasyid Ridho berhasil menafsirkan Al-Qur'an dengan sebutan Tafsir Al-Manar, Muhammad Mustafa al-Maraghi berhasil menafsirkan Al-Qur'an dengan sebutan Tafsir Al-Maraghi, Hamka berhasil menafsirkan Al-Qur'an dengan sebutan Tafsir Al-Azhar, Quraish Shihab berhasil menafsirkan Al-Qur'an dengan sebutan Tafsir *Al-Mishbah* dan seterusnya (Manaf, 2021:157). Dengan adanya perkembangan tafsir Al-Qur'an, tentu hal ini dapat bermanfaat bagi keberlangsungan umat Islam terutama ketika ingin mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an sehingga mudah untuk dipahami.

b. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu diperlukan sebuah metodologi agar studi terhadap Al-Qur'an dapat tersusun secara sistematis sehingga menjadi lebih mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, maka metodologi penafsiran Al-Qur'an merupakan kerangka atau kaidah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Efendi & Fathurrohman, 2016:307). Adapun macam-macam metodologi tafsir ialah sebagai berikut:

1) Metode *Tahlili*

Metode *Tahlili* merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara terperinci atau ditinjau dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtunan ayat-ayat Al-Qur'an seperti di dalam mushaf. Metode ini tiada lain bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman terhadap kemukjizatan Al-Qur'an (Shihab, 1998:86).

2) Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara global (umum). Metode ini hanya menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan secara ringkas, namun pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami. Sebagai contohnya ialah Tafsir Jalalain yang menafsirkan lima ayat pertama surat Al-Baqarah dengan begitu ringkas tanpa diberi perincian.

3) Metode *Muqaran*

Metode *Muqaran* merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada aspek komparasi (perbandingan) tafsir Al-Qur'an. Seorang mufassir metode ini dituntut agar mampu menganalisis pendapat para mufassir lainnya untuk diterima ataukah ditolak oleh rasionya. Selanjutnya mufassir dalam metode ini harus menjelaskan

kepada para pembaca mengenai sikap yang diambilnya, agar mereka merasa puas (Efendi & Fathurrohman, 2016:314-316).

4) Metode *Maudhu'i*

Metode *Maudhu'i* lebih dikenal dengan istilah tafsir tematik. Metode ini menafsirkan ayat Al-Qur'an khusus dengan tema-tema yang semakna. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran mengenai satu surat dalam Al-Quran dengan tujuan-tujuannya secara umum, lalu menghubungkan ayat tersebut dengan satu sama lainnya, sehingga surat tersebut seakan menjadi tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang diawali dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu atau dalam istilah lain setema, kemudian menjelaskan pengertiannya secara menyeluruh sehingga dapat menarik perhatian pembaca (Shihab, 1998:74).

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dipahami dari penelitian terdahulu yang memaparkan topik penelitian yang sama namun memiliki perbedaan perspektif dalam meninjau suatu masalah. Melalui telaah pustaka, dapat diketahui perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang relevan sebelumnya.

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran, penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi karya Alfian Setya Azizi (2022) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Keluarga Ideal dalam Surat Ali 'Imran ayat 33-36 perspektif Tafsir Al-Thabari dan *Al-Mishbah*".

Pembahasan dalam penelitian Alfian Setya Azizi adalah bentuk keluarga ideal yang dicontohkan oleh keluarga Imran dengan merujuk dua buah penafsiran. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Imran sebagai keluarga ideal adalah keluarga yang taat kepada Allah, peduli terhadap pendidikan anak, serta selalu sabar dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan. Selain itu keluarga Imran mengajarkan bahwa kepentingan akhirat jauh lebih penting dari pada kepentingan akhirat.

Setelah mencermati skripsi tersebut dapat dipahami bahwasannya terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti. Persamaan dari penelitian Alfian Setya Azizi dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terletak pada objek kajiannya yaitu Q.S Ali Imran ayat 35-36 beserta perspektif tafsir *Al-Mishbah*. Namun terdapat sedikit perbedaan pada objek kajiannya sebab Alfian Setya Azizi meneliti dari Q.S Ali Imran ayat 33-36, sementara saya akan meneliti dari Q.S Ali Imran ayat 35-37. Selain itu penelitian yang ditulis oleh Alfian Setya Azizi hanya terfokus pada kajian tafsir semata, sementara skripsi yang akan saya teliti yakni memadukan perspektif Tafsir *Al-Mishbah*, Tafsir Ibnu Katsir dan ilmu psikologi yang terkandung di dalamnya.

2. Skripsi karya Ahsari Fadli Siregar (2021) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Pendidikan Anak Perempuan menurut Surat Ali Imran ayat 35-36 (Studi Tafsir Al-Maragi)”.

Pembahasan yang terdapat dalam penelitian Ahsari Fadli Siregar adalah tentang Pendidikan Anak Perempuan menurut Surat Ali Imran ayat 35-36 dalam Tafsir Al-Maragi. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemikiran, pandangan dan penafsirannya al-Maragi terhadap surat Ali Imran ayat 35-36 menggambarkan anak harus diperhatikan sejak dalam kandungan, setelah lahir diberi nama yang bagus dan tempat pendidikan yang terbaik, juga menjelaskan tentang relevansi penafsiran al-Maragi tentang konsep pendidikan anak perempuan di era sekarang.

Setelah menganalisis skripsi tersebut bahwasannya terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan saya teliti. Persamaan dari penelitian Ahsari Fadli Siregar dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, yakni sama-sama menelaah Q.S Ali Imran ayat 35-36. Namun perbedaannya, jika Ahsari Fadli Siregar hanya meneliti Q.S Ali Imran ayat 35-36 saja, maka saya akan meneliti Q.S Ali Imran ayat 35-37. Selain itu sumber primer dan pendekatan tafsir yang digunakannya pun berbeda, Ahsari Fadli Siregar menggunakan Tafsir Al-Maragi sementara skripsi yang akan saya teliti akan menggunakan Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir Ibnu Katsir. Kemudian jika Ahsari Fadli Siregar meneliti secara spesifik pada pendidikan anak perempuan, maka

skripsi yang akan saya teliti cakupan atau ruang lingkungannya cukup luas karena menyangkut pola asuh anak perempuan.

3. Skripsi karya Hirayani Siregar (2018) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan dengan judul “Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Ali Imran”

Pembahasan yang terdapat dalam penelitian Hirayani Siregar berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam Alquran surat Ali Imran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengarahkan anak menjadi shaleh dan shalehah. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain, pertama pendidik dalam keluarga (Ayah dan Ibu). Kedua, materi pendidikan keluarga yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan kesabaran. Ketiga, metode pendidikan meliputi keteladanan, metode hiwar dan metode musyawarah.

Setelah mencermati skripsi tersebut maka dapat dipahami bahwasannya terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan saya teliti. Persamaan dari penelitian Hirayani Siregar dengan penelitian ini adalah topik kajiannya yaitu keluarga Imran. Kemudian untuk perbedaannya, bisa dilihat dari pendekatan tafsir yang digunakan. Jika Hirayani Siregar menggunakan tafsir Mawdhu’i yang beragam, maka pendekatan tafsir yang akan saya gunakan adalah Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir Ibnu Katsir.

Supaya lebih mudah menganalisis penelitian terdahulu, maka dapat dicermati pada tabel di bawah ini :

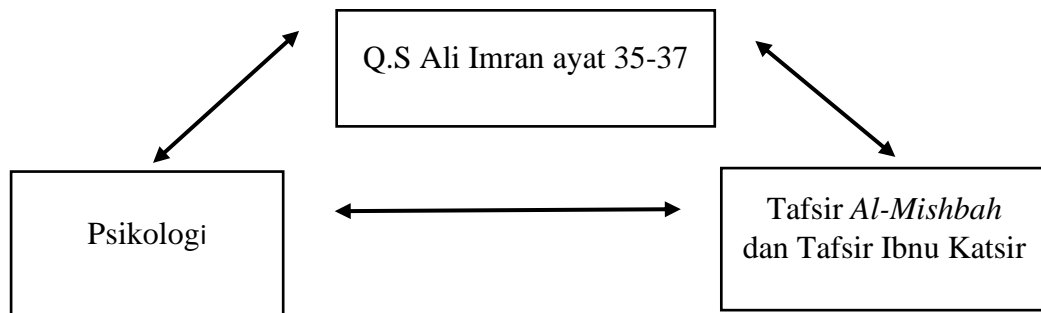
No	Judul	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1	Keluarga Ideal dalam Surat Ali ‘Imran ayat 33-36 perspektif Tafsir Al-Thabari dan <i>Al-Mishbah</i>	Alfian Setya Azizi	2022	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga Imran sebagai keluarga ideal adalah keluarga yang taat kepada Allah, peduli terhadap pendidikan anak, serta selalu sabar dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan - Keluarga Imran mengajarkan bahwa kepentingan akhirat jauh lebih penting dari pada kepentingan dunia.
2	Pendidikan Anak Perempuan menurut Surat Ali Imran ayat 35-36 (Studi Tafsir Al-Maragi)”	Ahsari Fadli Siregar	2021	<ul style="list-style-type: none"> - Pemikiran, pandangan dan penafsirannya al-Maragi terhadap surat Ali Imran ayat 35-36 menggambarkan anak harus diperhatikan sejak dalam kandungan, setelah lahir diberi nama yang bagus dan tempat pendidikan yang terbaik - Relevansi penafsiran al-Maragi tentang konsep pendidikan anak perempuan di era sekarang.
3	Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Ali Imran	Hirayani Siregar	2018	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep pendidikan keluarga dalam surat Ali Imran adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengarahkan anak menjadi shaleh dan shaleha. - Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain, pertama pendidik dalam keluarga (Ayah dan Ibu). Kedua, materi pendidikan keluarga yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan kesabaran. Ketiga, metode pendidikan meliputi keteladanan, metode hiwar dan metode musyawarah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan yaitu : Pertama, terletak pada objek penelitiannya yakni Q.S Ali Imran ayat 35-36, sementara penelitian saya Q.S Ali Imran ayat 35-37. Kedua, penelitian terdahulu lebih terfokus pada pendekatan tafsir dan konsep pendidikan saja, sementara penelitian yang saya lakukan lebih fokus terhadap pola asuh anak ditinjau dari segi tafsir dan perspektif psikologi sebagai pendukungnya. Ketiga, sumber primer dan tafsir yang digunakan berbeda. Jika penelitian terdahulu memakai Tafsir Al-Maraghi, At-Thobari yang disandingkan dengan *Al-Mishbah*, dan Tafsir Mawdu'i Kementerian Agama Republik Indonesia, maka tafsir yang digunakan saya mengacu pada Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir Ibnu Katsir. Begitu pula sumber primer lainnya, sebab sumber primer yang digunakan saya dalam mengkaji ilmu psikologi yakni menggunakan teori Hurlock dan Santrock.

Berdasarkan beberapa analisis penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ditulis peneliti tentang “Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran : Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37” belum pernah ada yang membahas dan menuliskannya. Selain itu, dalam penelitian ini penulis akan menggali pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37 dengan acuan Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber primernya, perspektif Psikologi sebagai pendukungnya dan buku, jurnal atau sumber referensi lainnya sebagai sumber sekundernya.

C. Kerangka Teoritik



Bagan 1.1 Kerangka Teoritik

Q.S Ali Imran ayat 35-37 merupakan salah satu referensi utama yang bisa digunakan para orang tua atau pengasuh dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, terutama anak perempuan. Pola asuh terhadap anak perempuan diyakini harus lebih diperhatikan sehingga sang anak kelak tumbuh menjadi perempuan yang solehah. Pola asuh menjadi poin pertama dan paling penting terhadap segala aktivitas pengasuhan, perawatan, dan pendidikan. Pola asuh terhadap anak perempuan merupakan titik tekan yang harus selalu diupayakan sebaik mungkin oleh para orang tua atau pengasuh.

Muatan pola asuh terhadap anak perempuan bisa dilihat dari berbagai sumber referensi, seperti Al-Qur'an, Hadits, Ijma, Qiyas, kitab, buku dan jurnal terkait. Namun implementasi pola asuh terhadap anak perempuan akan lebih efektif jika para orang tua mempelajari teorinya kemudian mempraktikannya, misalnya berpedoman pada Q.S Ali Imran ayat 35-37 yang selaras dengan pola asuh terhadap anak perempuan. Salah satu sumber primer yang digunakan dalam membantu pemahaman terhadap makna Q.S Ali Imran ayat 35-37 bisa ditinjau dari Tafsir *Al-Mishbah*, Tafsir Ibnu Katsir dan prespektif psikologi sebagai pendukungnya.

Pola asuh ideal bagi anak perempuan bisa berpedoman pada Q.S Ali Imran ayat 35-37. Namun dalam memahaminya, maka diperlukan pengkajian secara eksplisit melalui Tafsir *Al-Mishbah* yang dikarang oleh Prof. Dr. K.H. M. Quraish Shihab, Lc., MA. Beliau adalah seorang mufassir kontemporer Indonesia dan juga seorang akademisi. Beliau turut aktif menjadi penulis buku, penceramah dan pendiri Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ). Tafsir *Al-Mishbah* pertama kali terbit pada tahun 2000 dan disambut dengan baik oleh kaum muslim Indonesia. Tafsir *Al-Mishbah* menjadi navigasi rujukan terbaik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, agar memperkaya khazanah keilmuan dan mengasah kemampuan menganalisis tafsir, maka peneliti juga menggunakan Tafsir Ibnu Katsir yang sudah begitu familiar di kalangan umat Islam.

Selanjutnya, agar pola asuh terhadap anak perempuan bisa diimplementasikan dengan baik dan benar. Maka dibutuhkan pula relevansinya dengan ilmu psikologi sebagai pendukungnya. Adapun buku atau teori yang digunakan pada penelitian ini ialah buku Elizabet R Hurlock terbitan tahun 1972 dengan judul *CHILD DEVELOPMENT* dan buku Jhon W Santrock terbitan tahun 2016 dengan judul *Children* edisi ke 13. Tujuan dari perpaduan perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Psikologi tentu saja agar pola asuh terhadap anak perempuan dapat diterapkan sejalan dengan setiap perkembangan zaman. Sebab pada hakikatnya Al-Qur'an tidak hanya memuat pola asuh semata, melainkan memadukan segala aspek kehidupan dari sisi spiritual, emosional dan intelektual sebagai manifestasi dari pola asuh yang paling ideal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan termasuk bagian dari penelitian kualitatif karena dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Penelitian kepustakaan memiliki karakteristik siap pakai (*ready made*) karena didasarkan pada data pustaka sehingga data dapat diperoleh melalui interaksi antara peneliti dan bahan pustaka (Zed, 2014:5). Oleh karena itu, maka peneliti harus memerlukan pengetahuan teknis yang memadai dan teknik-teknik penelusuran data pustaka sehingga penelitiannya akan berjalan dengan lancar.

Penelitian ini sesuai dengan karakteristik di atas sehingga termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Melalui penelitian literatur ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap bahan pustaka yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37. Peneliti mengeksplorasi data melalui tafsir, buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran. Kemudian peneliti, membaca, mengidentifikasi, menganalisis, mengklasifikasikan kemudian mengolah data yang sesuai dengan objek penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri dari berbagai dokumen atau data yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier. Peneliti menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Berikut penjelasannya :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk menemukan pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran seperti yang tertuang dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37. Maka dalam penelitian ini data primer yang digunakan ialah Al-Qur'an dengan pendekatan Tafsir *Al-Mishbah* karya Prof. Dr. K.H. Quraish Shihab, Lc., MA dan Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku primer para ahli psikologi yakni buku Hurlock terbitan tahun 1972 dengan judul *CHILD DEVELOPMENT* dan buku Jhon W Santrock terbitan tahun 2016 dengan judul *Children* edisi ke 13.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur lain yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, jurnal ataupun artikel yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan. Data sekunder yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Shihab, Quraish. 1998. *Membumikan Al-Quran*. Bandung : Mizan.
- b. Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1*. Bandung : Mandar Maju.
- c. Ghoni, Abdul. 2021. "Qur'anic Parenting : Peran Ideal Ibu dalam Al- Qur ' an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam

- Surat Ali Imran Ayat 35-37” *Ulumul Qur’an : Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 1(September), 65–73.
- d. Mubarak, F. S., & Fauji, I. 2022. The Concept of Islamic Family Education (Study on Tafsir Ali-Imran Verses 33-37) and Its Implementation in Millennial Families. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7, 1–7.
 - e. Djamarah, Syaiful Bahri. 2020. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
 - f. Yusuf, Syamsu. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta : PT. Rosda.
 - g. Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi pendidikan 10 Cara Qur’an Mendidik Anak*. Malang : UIN Malang Press.
 - h. Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
 - i. Dan seterusnya

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Data tersebut diperoleh dari buku ilmiah, skripsi, karya ilmiah, laporan penelitian dan sebagainya. Dalam menggunakan teknik dokumen ini, peneliti menyelidiki dan menyusun dokumen melalui sumber data primer dan sumber data sekunder sesuai dengan kebutuhan peneliti. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui lima tahap sebagai berikut : (Hamzah, 2020:60)

1. Menghimpun literatur atau dokumen berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu dari Tafsir *Al-Mishbah*, Tafsir Ibnu Katsir dan buku – buku Psikologi yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan.
2. Mengklarifikasi sumber data yaitu buku-buku atau sumber data yang peneliti peroleh sebelumnya berdasarkan tingkatan kepentingannya, yaitu sumber primer, sekunder dan tersier.
3. Membaca dan menelaah data-data pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37. Kemudian mengutip data berupa kalimat yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran dari Tafsir *Al-Mishbah*. Tafsir Ibnu Katsir serta buku psikologi Hurlock “*Child Development*” dan Santrock “*Children*”.
4. Melakukan pengecekan data tentang pernyataan pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran melalui bab dan sub bab.
5. Menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti ialah teknik kontingensi. Teknik kontingensi dilakukan peneliti untuk mendapatkan solusi setelah melakukan studi dan analisis. Analisis kontingensi dimulai dengan mencatat unit pencatatan yang

mengandung jumlah kejadian bersama yang cukup (Krippendorff, 2004:205-207).

Teknik kontingensi dalam penelitian ini dilakukan peneliti berdasarkan teori Osgood dalam (Krippendorff, 2004:206) dengan langkah sebagai berikut:

1. Mencatat ada tidaknya kategori konseptual di setiap unit. Peneliti membuat unit pencatatan yaitu pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran dengan sub unit masing-masing. Kemudian peneliti menelaah Q.S Ali Imran ayat 35-37 beserta tafsirnya untuk mengetahui pernyataan pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran.
2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori dan memasukkannya dalam matriks persegi atau tabel yang sudah dibuat. Peneliti menghitung jumlah kalimat yang semakna dalam setiap unit pencatatan, yaitu pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran.
3. Menguji signifikansi dari kejadian bersama. Setelah mendapatkan jumlah kalimat yang semakna, peneliti menguji pernyataan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data termasuk bagian dari rangkaian penelitian yang bersifat penting. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini mensyaratkan objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi (Saharsaputra, 2012:224). Melalui

metode ini maka akan terlihat konsistensi makna dalam teks yang dijabarkan. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti melalui analisis isi sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorf (2004:83) ialah sebagai berikut :

1. *Uniting* atau peng-unit-an, ialah berupa pengambilan data yang sesuai dengan kepentingan penelitian melalui teks, gambar, suara dan data yang lain. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan unit penelitian berupa unit fisik karena objek tergambar dengan jelas secara fisik. Objek dalam penelitian ini berupa kajian Q.S Ali Imran ayat 35-37 ditinjau dari Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir Ibnu Katsir yang dipadukan dengan perspektif psikologi.
2. *Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan membatasi pengamatan unit yang ada sehingga data yang mempunyai tema yang sama dapat terkumpul. Adapun unit sampling dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua unit sampling, yaitu tinjauan tafsir dan perspektif psikologi.
3. *Recording* yakni perekaman data yang dilakukan tanpa merubah makna. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan dalam Tafsir *Al-Mishbah*, Tafsir Ibnu Katsir dan perspektif psikologi secara berulang tanpa merubah makna pernyataan. Pada proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan keterpisahan. Artinya, data diambil secara lengkap dan tidak adanya kerancuan dalam proses perekaman data.
4. *Reducing* atau mengurangi ialah menyederhanakan data yang tidak diperlukan sehingga data yang diperoleh bersifat efisien, singkat, padat dan jelas.

5. *Inferring* atau kesimpulan diartikan sebagai proses pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* berkaitan dengan pola asuh perempuan pada keluarga Imran dan bahan pustaka yang relevan.
6. *Narrating* yaitu menceritakan atau mendeskripsikan jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Surat Ali Imran Ayat 35 dalam Perspektif Tafsir dan Psikologi

Bagi setiap pasangan yang telah lama menikah, keinginan untuk dikaruniai seorang anak tentu begitu besar. Karena pada hakikatnya, salah satu tujuan pernikahan tiada lain untuk memperoleh keturunan. Akan tetapi pada proses mendapatkannya, setiap pasangan memiliki perbedaan waktu, ada yang cepat, lambat, bahkan sama sekali tidak dapat dikaruniai anak atau dalam istilah lainnya disebut mandul. Menyikapi hal itu, sebagai seorang muslim sejati tentu sudah saatnya untuk meneladani kisah seorang hamba yang taat, yang telah lama menginginkan kehadiran seorang anak, sampai-sampai ia menadzarkan bahwa kelak anak yang dikandungnya itu akan diserahkan secara penuh ke Baitul Maqdis demi kepentingan agama. Kisah tersebut tercantum pada firman Allah Swt. di bawah ini :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : “(Ingatlah), ketika istri Imran berkata : “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul Maqdis). Maka terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Kementerian Agama RI, 2019:54).

Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* mengungkapkan bahwa ayat ini berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang menemui Rasul-

-ullah saw. dalam rangka mendiskusikan Agama Kristen, khususnya perihal Isa as. Tujuan utama dari ayat-ayat yang lalu dan yang akan datang ialah menempatkan pandangan Islam tentang hal itu. Ayat sebelumnya mendeskripsikan tentang pilihan-pilihan Allah Swt. yang menjadi pengantar pembahasan Isa as. Karena itu, yang dipaparkan di sana hanya tentang keluarga Imran. Tidak menguraikan Nabi Adam, Nabi Nuh ataupun keluarga Nabi Ibrahim as. Yang dideskripsikan oleh ayat ini dan ayat-ayat yang akan datang, terlebih dahulu membahas keistimewaan pada keluarga Imran yang dimulai dengan Hannah, kemudian Maryam sebelum menguraikan tentang Nabi Isa as. dan mukjizatnya.

Dalam Tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab berargumen bahwa *nazar* adalah kebajikan yang sesuai dengan tuntunan agama tetapi hukumnya tidak wajib, namun *nazar* diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt. Dalam Q.S. Ali Imran ayat 35 inilah menggambarkan bahwa dengan tekad dan janjinya, Hannah sebagai istri Imran akan menjadikan anak yang dikandungnya kelak berkhidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Dalam tradisi masyarakat kala itu, apabila seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci maka sampai beranjak dewasa ia harus tetap di sana mengabdikan dengan sepenuh hati. Lalu setelah dewasa, barulah dihadapkan dengan dua pilihan, tetap mengabdikan atau mencari pilihan lain. Apabila ia memilih untuk tetap mengabdikan, maka setelah itu tidak diperkenankan lagi untuknya melakukan pilihan lain.

Nazar ini membuktikan bahwa istri Imran berharap bahwa anak yang dikandungnya adalah laki-laki, karena aturan yang berlaku pada saat itu hanya anak laki-laki saja yang dapat mengabdikan diri di rumah Allah. Tujuannya yakni demi menjaga kesucian tempat ibadah dari *haid* yang dialami oleh wanita, serta yang lebih penting lagi bahwa *nazar* tersebut menunjukkan begitu dalam keimanan istri Imran, sehingga berkenan menyerahkan anak yang dikandungnya untuk kepentingan agama (Shihab, 2002:76-78).

Quraish Shihab (2002:78) dalam tafsirnya *Al-Mishbah* memaparkan kejadian Istri Imran ketika mengandung dengan uraian sebagai berikut :

(Ingatlah), ketika istri Imran berkata sewaktu dia mengandung, Tuhanku tanpa menggunakan *ya/wahai* untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah, sesungguhnya aku nazarkan kepada-Mu, yakni anak yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan dari segala ikatan yang membelenggu dengan makhluk. Karena itu terimalah nazar dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, yakni tidak ada yang dapat mendengar ucapanku sebaik Engkau, dan tidak ada yang mengetahui ketulusan hatiku seperti pengetahuan-Mu.

Kata (مُحَرَّرًا) didefinisikan dari akar kata yang berarti “bebas dan merdeka”, yakni bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Ayat ini menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah Swt., tidak terganggu oleh apa dan siapapun dalam mengabdikan kepada-Nya.

Dengan menganalisis Q.S Ali Imran [3]:35, sejatinya umat Islam dapat mengetahui arti kebebasan dan kemerdekaan dalam sudut pandang agama. Langit, bumi dan seluruh planet tidak dianugerahi kebebasan oleh Allah Swt. “Datanglah kamu berdua suka atau tidak!” (QS. Fushshilat [41]:11). Seperti itu firman-Nya kepada langit dan bumi sebelum selesai proses penciptaannya. Keduanya ditundukkan supaya dimanfaatkan oleh manusia.

Manusia memang diberi daya dan kemampuan oleh Allah Swt. untuk dapat memilih. Namun daya dan kemampuan itu tidak bersifat mutlak atau terbatas. Penundukkan alam semesta bagi manusia, tidak menjadikan manusia itu mempunyai kemerdekaan dan kebebasan yang mutlak atas semuanya. Seperti halnya manusia tidak mampu menundukkan laut dengan ombak yang begitu besar, manusia dengan ilmunya tidak mampu menahan peredaran matahari untuk menambah sedikit cahayanya, manusia dengan teknologinya tidak mampu memperpanjang sesaat dari gelapnya malam.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa walaupun Allah tidak memperlakukan manusia – dari sisi kebebasan dan kemerdekaan – sama sepenuhnya dengan langit dan bumi, tetapi Allah tetap bersifat *Qahhar* terhadap manusia. Karena Allah bersifat *Qahhar*, maka sebenarnya dalam kehidupan ini tidak ada kemerdekaan dan kebebasan yang bersifat mutlak. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Ar-Ra’d [13]:15 “Hanya kepada Allah sujud/tunduk siapapun yang berada di langit dan di bumi secara patuh atau terpaksa”.

Oleh karena itu, makna yang sebenarnya dari kata (مُحَرَّرًا) ialah kemerdekaan dan kebebasan yang diberikan Allah Swt. dalam aspek 'ubudiyah-nya. Dengan begitu maka kedua unsur di atas harus senantiasa dikaitkan dengan Allah Yang Maha Esa. Seluruh manusia diyakini tercipta dari entiti yang sama, yakni dari hasil pertemuan sperma dan ovum wanita (baca QS. Al-Hujurat [49]:11). Untuk itu maka tidak dibenarkan apabila seorang manusia tunduk terhadap manusia yang lain. Sebab hal ini dapat menambah perbudakan atas dirinya, sehingga kadar kemerdekaan dan kebebasan yang telah Allah anugerahkan kepadanya, menjadi redup atau sebanding ketundukkan kepada selain Allah Swt. Sebagai salah satu contohnya, seseorang yang memakai pakaian tertentu dalam rangka menutup aurat namun bukan atas dasar kemauannya sendiri (bebas memilih pakaian), melainkan sebab ada seorang tamu yang ia segani (Shihab, 2002:79-81).

Kemudian dalam tafsirnya, Ibnu Katsir (2000:344) memaparkan terkait Q.S Ali Imran [3]:35 yang menyatakan bahwa menurut Muhammad Ibnu Ishaq, Hannah adalah seorang wanita yang lama tidak pernah hamil, kemudian pada suatu hari ia melihat seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya, setelah itu ia mengidamkan seorang anak. Setelah kejadian itu, ia berdoa kepada Allah Swt., agar Allah menganugerahinya seorang putra, dan Allah mengabulkan doa itu. Setelah masa hamilnya telah tua, maka ia bernadzar bahwa anaknya kelak akan diserahkan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Itulah sebabnya ia berkata, seperti yang ditertuang dalam firman-Nya :

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۚ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui”. (Ali Imran:35).

Saat itu, Hannah tidak mengetahui bahwa bayi yang dikandungnya itu laki-laki atau perempuan.

Dalam perspektif psikologi, ayat ini mengungkapkan tentang perkembangan anak dalam masa prenatal. Adapun perkembangan prenatal terbagi dalam tiga tahapan, yakni tahap *germinal*, *embryonic* dan *fetal* (Santrock, 2016:77). Tahap *germinal* merupakan tahap perkembangan yang terjadi dalam dua minggu pertama setelah pembuahan. Dalam tahap ini, proses penciptaan sel telur yang dibuahi akan berubah menjadi zigot. Delapan minggu setelah pembuahan, maka tahap berikutnya adalah tahap embrionik. Tahap *embryonic* ini ditandai dengan adanya perkembangan sistem sel terbentuk dan organ mulai muncul. Selanjutnya tahap *fetal*, tahap ini dimulai setelah dua bulan pembuahan dan berlangsung selama rata-rata tujuh bulan. Pada tahap ini, janin mulai berkembang menjadi organ yang sempurna. Ketiga tahap ini berlangsung selama sang ibu mengandung anaknya di dalam uterus.

Selanjutnya dalam ilmu psikologi, ada juga yang dinamakan istilah kebebasan atau semakna dengan kata *muhararra*. Kebebasan di sini berarti tidak hidup di bawah tekanan orang lain atau lebih mandiri sehingga dapat menemukan makna hidup dan jati dirinya. Namun pernyataan ini bukan

berarti hidup tanpa adanya pengawasan dan pengendalian diri (Hurlock, 1972:387).

Dari penjelasan di atas dapat tergambar bahwa pola asuh yang diterapkan Hannah selama mengandung tidak bisa dianalisis secara mendalam karena ayat yang menjelaskannya begitu singkat. Tetapi selama dalam masa kehamilannya ia senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Allah dan mulai mencita-citakan masa depan buah hati sejak dalam kandungan. Dari data ini, peneliti hanya dapat mengidentifikasi bahwa sebagian pola asuh yang terapkan Hannah selama mengandung ialah pola asuh otoriter. Sebab Hannah cenderung memaksakan kehendak pada anak untuk diserahkan ke Baitul Maqdis meskipun anak tersebut pada kenyataannya belum lahir, sehingga tidak adanya kesepakatan di antara kedua belah pihak.

2. Surat Ali Imran Ayat 36 dalam Perspektif Tafsir dan Psikologi

Setelah terkabulnya keinginan untuk dikaruniai anak, peran orang tua tidak berhenti sampai di situ saja. Orang tua berkewajiban untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak-anaknya. Kemudian apabila anak yang terlahir tidak sesuai dengan keinginan atau harapan orang tua di awal, misalnya ingin laki-laki tetapi yang lahir malah perempuan ataupun sebaliknya, maka terima saja kenyataan dan takdir yang telah Allah Swt. tetapkan. Karena pada hakikatnya, manusia hanya bisa berdo'a dan berikhtiar, tetapi Allah-lah yang menentukan. Terlebih lagi, mungkin itu sebuah rezeki terbaik yang Allah anugerahkan kepada kita tanpa menyadarinya. Selanjutnya orang tua juga harus senantiasa mendo'akan

kebaikan bagi sang anak, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang taat, bermanfaat, dan berakhlakul karimah. Untuk menyikapi hal ini, cobalah cermati kisah teladan yang menginspirasi dalam ayat di bawah ini:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۗ وَ
لَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya : “Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku aku telah melahirkan anak perempuan”. Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan”. Aku memberinya nama Maryam, serta aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk” (Kementerian Agama RI, 2019:54).

Quraish Shihab memaparkan bahwa dengan kekuatan tekad, ketulusan berdo'a, ketaatan istri Imran kepada Allah, dan juga karena kemurahan-Nya, maka ketika istri Imran melahirkan anaknya dan mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya perempuan dia merasa sedikit kecewa dan berkata “Tuhanku, Pemeliharaaku, sesungguhnya aku melahirkannya anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu” (Shihab, 2002:78). Kalimat *Wa-llahu a'lamu bi ma wadha'at*/Allah mengetahui apa yang telah ia lahirkan seperti dikemukakan di atas, artinya itu bukan ucapan istri Imran melainkan firman Allah. Ada juga yang membaca penggalan ayat ini dengan *wa-llahu a'lamu bi ma wadha'tu*, yakni Allah mengetahui apa yang aku lahirkan. Kalau begitu redaksinya, maka ini merupakan lanjutan dari ucapan istri Imran (Shihab, 2002:81).

Demikian ayat ini segera menegaskan pengetahuan Allah walau tanpa disampaikan oleh istri Imran, dan lanjut Istri Imran berkata *Wa laisadz dzakaru wal untsa*/dan anak laki-laki tidaklah sama seperti anak perempuan merupakan ucapan istri Imran sebagai alasan mengapa beliau tidak dapat memenuhi nazarnya. Maksudnya, anak perempuan menurut tradisi kala itu tidak dapat bertugas di rumah suci. Karena itu, istri Imran tidak dapat memenuhi nazarnya. (Shihab, 2002:78). Ada juga yang berpendapat bahwa anak kalimat ini merupakan komentar Allah bahwa walaupun yang dilahirkan anak perempuan, bukan berarti kedudukannya lebih rendah dari anak laki-laki, bahkan anak perempuan tersebut lebih baik dan lebih agung dibanding banyak laki-laki (Shihab, 2002:81-82). Dengan begitu maka istri Imran mengharapkan bahwa anak perempuannya itu kelak menjadi seseorang yang taat kepada Allah, sehingga ia memberinya nama Maryam yang berarti seorang yang taat.

Tujuan memberikan nama itu dengan harapan bahwa nama tersebut benar-benar sesuai dengan kenyataan. Kemudian di sana disebutkan bahwa istri Imran menyadari bahwa sebuah bentuk kedurhakaan seorang hamba kepada Allah Swt. itu disebabkan oleh gangguan setan sehingga ia memohon kepada-Nya agar anak dan keturunannya kelak senantiasa diberikan perlindungan dari gangguan setan yang terkutuk (Shihab, 2002:78-79).

Selanjutnya menurut Ibnu Katsir (2000:344-348) bahwa lafaz *wadha'at* pada permulaan QS. Ali Imran [3]:36 itu merupakan kelanjutan dari do'a istri Imran. Sebab lafaz tersebut dibaca *wadha'tu* karena

dianggap sebagai *ta mutakallim* (anak yang aku lahirkan). Tetapi di sisi lain, ada pula yang membacanya *wada'at* dengan huruf *ta* yang di-*sukun-*kan sehingga berarti kalimat ini dianggap sebagai firman Allah Swt. Kemudian mengenai *Wa laisadz dzakaru wal untsa* Ibnu Katsir menafsirkan perbedaan itu dari segi kekuatan dan kesabaran dalam beribadah dan berkhidmat mengurus Masjidil Aqsa.

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ (آل عمران: ٣٦)

“Dan aku telah menamainya Maryam”

Penggalan ayat di atas mengandung pengertian bahwa menamai anak di hari kelahirannya secara langsung, itu diperbolehkan. Diketahui bahwa hal tersebut merupakan syariat orang-orang sebelum kami, lalu menurut suatu riwayat diakui oleh syariat kita. Hal yang sama disebut pula dalam sunnah Rasulullah Saw., yakni :

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ وَوَلَدٌ سَمَّيْتُهُ بِسَمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ (رواه البخارى)

“Telah dilahirkan untukku malam ini seorang anak laki-laki yang aku beri nama dengan Abi Ibrahim” (Hadits ini diketengahkan oleh Bukhari Muslim)

Hal serupa tercantum juga dalam kitab *Sahihan*, bahwa sahabat Anas bin Malik berangkat membawa saudaranya yang baru dilahirkan oleh ibunya kepada Rasulullah Saw., lalu beliau Saw. men-*tahnik-*nya dan memberinya nama Abdullah.

Dalam hadits lain (shahih Bukhari) pun disebutkan :

أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ وَلَدَفَمَا أُسْمِيهِ؟ قَالَ (سَمِّ ابْنُكَ
عَبْدَ الرَّحْمَنِ)

“Bahwa seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, telah dilahirkan seorang anak laki-laki bagiku malam ini, maka nama apakah yang harus kuberikan padanya?” Nabi Saw. menjawab, “Namailah anak laki-lakimu itu Abdur Rahman”.

Kemudian Allah Swt. menceritakan do’a ibu Maryam seperti pada potongan ayat di bawah ini :

وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (آل عمران: ٣٦)

“Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk” (Ali Imran : 36)

Dalam artian bahwa Hannah menyerahkan perlindungan anak dan keturunannya kepada Allah Swt. dari setan yang terkutuk. Maka Allah mengabulkan do’anya itu, seperti yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah yang bercerita bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ إِلَّا مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوْلَدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ
مَسِّهِ إِيَّاهُ، إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا.

“Tidak ada seorang pun yang baru dilahirkan melainkan setan menyentuhnya ketika dilahirkan, lalu ia menjerit menangis karena setan telah menyentuhnya, kecuali Maryam dan anak laki-laknya”.

Kemudian Abu Hurairah r.a mengatakan : “Bacalah oleh kalian jika kalian suka firman berikut”, yaitu :

وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (آل عمران: ٣٦)

“Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk” (Ali Imran : 36)

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan pula hadits ini melalui jalur Abdur Razzaq, juga Ibnu Jarir, dari Ahmad Ibnu Faraj, dari Baqiyah, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda dengan lafaz hadits yang semisal di atas, yakni :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا وَقَدَعَصَرَهُ الشَّيْطَانُ عَصْرَةً أَوْ عَهْرَتَيْنِ إِلَّا عَيْسَ بْنَ مَرْيَمَ
وَمَرْيَمَ

“Tiada seorang bayi pun melainkan setan telah mencubitnya sekali atau dua kali, kecuali Isa ibnu Maryam dan Maryam sendiri”.

Setelah itu Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya :

وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (آل عمران: ٣٦)

“Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk” (Ali Imran:36)

Juga dari hadits Al-Ala, dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Imam Muslim meriwayatkannya dari Abut Tahir, dari Ibnu Wahb, dari Amr ibnu Haris, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah. Ibnu Wahb meriwayatkannya pula dari Ibnu Abu Zi'b, dari Ajlan maula Al-Musyma'il, dari Abu Hurairah. Lalu Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkannya dari Yazid ibnu Abdullah ibnu Qasit, dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. dengan pokok haditsnya.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Al-Lais ibnu Sa'd, dari Ja'far ibnu Rabiah, dari Abdur Rahman ibnu Humuz Al-A'raj yang mengatakan, Abu Hurairah pernah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعَنُ الشَّيْطَانَ فِي جَنْبِهِ حِينَ تَلِدُهُ أُمُّهُ إِلَّا عِيسَى بِنَ مَرْيَمَ،
ذَهَبَ يَطْعَنُ، فَطَعَنَ بِالْحِجَابِ.

“Semua anak Adam pernah ditusuk oleh setan pada lambungnya ketika dilahirkan oleh ibunya, kecuali Isa ibnu Maryam; setan pergi menusuknya, tetapi yang ditusuknya hanyalah hijab (penghalang)”.

Setelah ditelaah lebih mendalam, secara general kedua tafsir di atas menggambarkan peristiwa ketika Hannah melahirkan seorang anak yang sudah lama ia idamkan. Q.S Ali Imran ayat 36 ini mendeskripsikan pola asuh yang diberikan Hannah setelah anaknya lahir atau dalam istilah lain disebut sebagai tahap *post-natal*. Dalam perspektif psikologi, pola asuh dalam tahap *post-natal* begitu amat penting bagi keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam tahap *post-natal*, periode perkembangan yang utama setelah lahir disebut sebagai masa *neonates* (lahir sampai 10-14). Pada masa ini pertumbuhan bayi untuk sementara waktu akan terhenti karena beradaptasi dengan lingkungan baru di luar lahir sang ibu (Hurlock, 1972:41). Setelah masa *neonatus* berakhir, sama sekali bayi belum memiliki kemampuan yang berarti sehingga di sinilah peran orang tua terutama ibu begitu diperlukan. Maksud dari bayi yang belum memiliki kemampuan berarti yaitu ketidakberdayaan untuk mempertahankan homeostatis, ketidakmampuan mengendalikan kegiatan motorik, ketidakmampuan berkomunikasi, organ indera yang belum berfungsi dengan baik dan

ketidakmampuan untuk belajar (Hurlock, 1972:92-95). Pada masa inilah ibu harus senantiasa menyusui, mengasuh dan merawatnya dengan penuh kasih sayang demi keberlangsungan hidup anaknya. Sebab perlakuan semacam itu dapat mempengaruhi perkembangan bayi pada masa kehidupan pascalahir.

Mengenai pernyataan dalam Q.S Ali Imran ayat 36 yakni “laki-laki tidak sama dengan perempuan”. Pernyataan tersebut memang bersifat faktual sehingga harus diakui titik perbedaannya. Meskipun posisi perempuan dalam kultur sosial masyarakat pada saat itu dikelas-duakan, namun dari sisi psikis juga memang berbeda. Jika laki-laki dilambangkan sebagai kekuatan dan kegagahan, maka perempuan diidentikan dengan keindahan dan kelembutan. Dari segi kelebihan laki-laki cenderung memiliki keterampilan visuospasial (kemampuan memanipulasi objek di pikiran dalam bentuk tiga dimensi), sementara perempuan terbilang lebih rajin dan tekun, dengan mengungguli laki-laki dalam perihal membaca dan menulis. Namun jika ditelaah secara lebih mendalam, persamaan dan perbedaan laki-laki itu bisa saja dicermati dari faktor biologis dan sosio-kultural (Santrock, 2016:392-394).

Selanjutnya, pemberian nama yang baik bagi anak merupakan salah satu yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan bahaya potensial di kemudian hari. Karena apabila orang tua memberikan nama yang asal-asalan, nama yang terlalu umum, nama yang terlalu unik, nama yang berakaitan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, nama yang sulit dieja atau diucapkan, tentu akan menimbulkan bahaya psikologis yang

potensial terhadap penyesuaian pribadi dan sosial sang anak (Hurlock, 1972:107). Di samping itu, mendo'akan kebaikan bagi sang anak dan keturunannya kelak juga perlu dilakukan karena hal ini dapat bermanfaat bagi kebaikan psikis sang ibu serta dapat menimbulkan ketentraman jiwa bagi siapa pun yang berdo'a kepada Tuhannya.

Berdasarkan data-data di atas, peneliti hanya dapat mengidentifikasi sebagian pola asuh yang diterapkan oleh Hannah dalam masa *post-natal*. Sebab menurut pernyataan data yang didapatkan dalam tafsir Q.S Ali Imran [3]:36, Hannah senantiasa melibatkan sisi ketuhanan dalam menerapkan pola asuhnya. Tetapi peneliti dapat menanggapi bahwa pemberian nama yang baik dan mendo'akan kebaikan (perlindungan) untuk anak dan cucunya dari godaan setan yang terkutuk, termasuk ke dalam pola asuh demokratis karena orang tua begitu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak sejak dini.

3. Surat Ali Imran Ayat 37 dalam Perspektif Tafsir dan Psikologi

Apabila seorang anak telah beranjak dan siap untuk mendapatkan pendidikan, maka orang tua harus mampu menghantarkan anaknya untuk menerima pendidikan terbaik. Jika orang tua belum mampu memberikan pengetahuan dan edukasi karena keterbatasan ilmu ataupun waktu, maka sebaiknya serahkanlah anak tersebut kepada orang lain (pengasuh/pendidik) yang memiliki kecakapan ilmu dan akhlak mulia sehingga mampu untuk mengantarkan anak didiknya menjadi anak yang cerdas secara spiritual maupun cerdas secara intelektual. Perihal pelimpahan hak

asuh atau hak didik seorang anak, tentu hal ini sudah dicontohkan oleh istri Imran (Hannah) dalam firman-Nya di bawah ini :

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكَ هَذِهِ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : “Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “itu dari Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan” (Kementerian Agama RI, 2019:54).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, di sana dikemukakan bahwa ayat sebelumnya menginformasikan do’a istri Imran. Karena itu, ayat ini menjelaskan sambutan Allah atas do’a yang dipanjatkan Hannah. “Maka Tuhan Pemelihara” istri Imran menerima doanya, bahkan bukan hanya sebatas penerimaan saja, melainkan sebuah gambaran bahwa Allah Swt. itu ridha dengan mengabulkan do’anya itu secara bertahap. Sebagaimana pada kata *taqabbala – hasan* yang maknanya mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan. Adapun tahapan pemeliharaan Maryam dimulai dengan *wa ambataha nabatan* (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik.

Di luar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, Allah mengatur putri Imran menjadi pengasuh rumah ibadat sesuai dengan harapan ibunya, dan karena Imran telah wafat, maka Allah menjadikan Zakaria pemeliharannya. Diterangkan dalam tafsir ini bahwa Zakaria termasuk salah

satu Nabi Bani Israil yang memiliki garis keturunan sampai kepada Sulaiman bin Daud as. Nabi Zakaria menikah dengan saudarinya Hannah, dan dalam sebuah riwayat lain disebutkan bahwa Zakaria merupakan pemimpin rumah-rumah suci orang Yahudi.

Dapat dipastikan bahwa kala itu Maryam dianugerahi keistimewaan-keistimewaan oleh Allah Swt., dan tampak di kalangan mereka sehingga para pengasuh (pemimpin rumah suci) memperebutkannya untuk mereka asuh. Namun sekali lagi Allah mengatur skenario, sehingga berhak untuk menentukan siapa yang berhak mendapat kehormatan itu. Sementara di sisi lain, para pemimpin rumah suci itu melakukan undian. Peristiwa ini diabadikan oleh Allah Swt. dalam Q.S Ali Imran [3] : 44, yang artinya :

“... Engkau, hai Muhammad, tidak hadir beserta mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bertengkar”.

Sekali lagi ayat ini menggambarkan tentu mereka tidak bertengkar dan tidak melakukan undian jika tidak ada sesuatu yang istimewa pada sosok Maryam. Undian itu memberikan pesan bahwa kemenangan hanya dapat didapatkan oleh orang yang dikehendaki Allah Swt. atau tidak ditentukan oleh wibawa dan kekuasaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan Maryam diatur langsung oleh Allah Swt. melalui perantara Nabi Zakaria as.

Setiap Zakaria masuk menemuinya (Maryam) yang senantiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah di *mihrab*, Zakaria terheran karena Maryam mendapatkan rezeki yang tidak dapat diperoleh pada masa atau tempat seperti itu. Karena itu Zakaria bertanya: “Hai Maryam, dari

mana engkau memperoleh rezeki (ini)?” Dia (Maryam) menjawab “Ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.

Jawaban ini menunjukkan adanya hubungan erat antara Allah Swt. dan Maryam. Lalu segala bentuk rahasia yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, tidak perlu diketahui orang. Ini menunjukkan bahwa Maryam tidak memberitahu secara detail mengenai tata cara memperoleh rezeki itu. Memang pesan orang arif tidak semua pengalaman rohaninya dapat diceritakan kepada orang lain, sebab perkataannya seringkali tidak mampu mewakili pengalaman yang diperolehnya itu, sehingga jika diucapkan khawatir menimbulkan kekeliruan dan salah persepsi (Shihab, 2002:82-83).

Di samping itu, Ibnu Katsir (2000:349-353) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt. telah memberitahukan bahwa Dia menerima nazar dari Hannah, istri Imran itu. Dia (Allah) menumbuhkan Maryam dengan pertumbuhan yang baik, yakni menjadi perempuan yang cantik, bercahaya, serta memberinya rahasia untuk doa yang dikabulkan, dan menitipkannya kepada orang-orang saleh dari hamba-hamba-Nya; dia belajar dari mereka ilmu, kebaikan, dan agama. Hal ini selaras dengan potongan ayat di bawah ini :

وَوَكَّلْنَا زَكَرِيَّا (آل عمران: ٣٧)

Dengan huruf *fa* yang di-*tasyid*-kan dan lafaz Zakaria di-*nasab*-kan karena menjadi menjadi *maf'ul*, yakni Allah menjadikannya sebagai pemelihara Maryam.

Ibnu Ishaq mengatakan, hal tersebut tidak semata-mata terjadi melainkan karena Maryam telah yatim. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa kaum Bani Israil kala itu mengalami kemarau dan paceklik sehingga Zakaria memilih Maryam sebagai anak angkatnya. Pada intinya kedua pendapat ini tidaklah bertentangan.

Sesungguhnya Allah telah mentakdirkan Zakaria sebagai pemelihara Maryam, tiada lain demi kebahagiaannya agar dapat menimba ilmu pengetahuan yang banyak lagi bermanfaat serta amal soleh. Juga karena menurut Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan yang lainnya, Zakaria merupakan suami bibinya. Kemudian menurut pendapat yang lain, Zakaria adalah suami saudara perempuan Maryam. Hal ini selaras dengan sebuah hadits shahih di bawah ini :

فَإِذَا بِيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَهُمَا ابْنَا الْحَالَةِ.

Tiba-tiba Nabi Saw. bertemu dengan Yahya dan Isa, keduanya adalah anak laki-laki bibi (saudara sepupu).

Tetapi, adakalanya dapat disamakan dengan pengertian yang dipaparkan Ibnu Ishaq yang memiliki arti lebih luas. Dengan demikian, berarti Maryam berada dalam asuhan dan pemeliharaan bibinya.

Selanjutnya Allah Swt. menceritakan perihal kemuliaan dan keteguhan Maryam dalam tempat ibadahnya. Untuk itu Allah Swt. berfirman :

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا (آل عمران: ٣٧)

“Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di *mihrab*, ia dapati makanan di sisinya (Maryam)”. (Ali Imran : 37)

Mujadi, Ikrimah, Sa'id ibn Jubair, Abusy Sya'sa, Ibrahim An-Nakha'i, Ad-Dahdak, Qatadah, Ar-Rabi', Ibnu Anas, Attiyah Al-'Aufi dan As-Saddi mengatakan, bahwa makna yang dimaksud Zakaria menemukan makanan di sisi Maryam ialah terdapat buah-buahan musim panas pada saat musim dingin, dan buah-buahan musim dingin pada saat musim panas. Disebutkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya :

وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا (آل عمران: ٣٧)

“ia menjumpai makanan di sisinya”. (Ali Imran : 37)

Menurut riwayat Ibnu Hatim, makna *rizqan* itu bukanlah makanan, melainkan ilmu atau *suhuf* yang di dalamnya terkandung ilmu. Akan tetapi, pendapat pertama yang mengatakan *rizqan* adalah makanan (buah-buahan), itu merupakan pendapat yang lebih *sahih*. Di dalamnya terdapat pengertian yang menunjukkan adanya *karamah* para wali Allah, dan di dalam sunnah terdapat banyak hal yang serupa.

Ketika Zakaria melihat makanan tersebut berada di sisi Maryam, maka ia bertanya :

قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّىٰ لَكَ هَٰذَا (آل عمران: ٣٧)

Zakaria berkata , “Hai Maryam, dari manakah kamu memperoleh (makanan) ini?” (Ali Imran : 37).

Lalu dalam firman selanjutnya disebutkan :

قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maryam menjawab : “Makanan ini dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”. (Ali Imran:37)

Pada masa Rasulullah Saw., mukjizat yang sama pun terjadi dan dialami oleh putrinya, Fatimah. Hal ini diriwayatkan oleh Al-Hafiz, Abu Ya'la mengatakan, telah diceritakan kepada kami Sahl ibnu Zanjilah, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Saleh, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Luhai'ah, dari Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir, bahwa Rasulullah saw. pernah tinggal beberapa hari tanpa makanan sehingga Nabi terlihat merasa berat. Kemudian Nabi berkunjung ke rumah istri-istrinya, namun tidak menemukan sesuap makanan pun pada seseorang di antara mereka.

Maka Rasulullah saw. pun menemui Fatimah (putrinya) di rumahnya untuk meminta makanan karena beliau sedang lapar. Tetapi diketahui pula bahwa Fatimah tidak memiliki makanan. Namun setelah Rasulullah saw. pergi, tanpa diduga Fatimah mendapat kiriman dua buah roti dan sepotong daging dari tetangga wanitanya. Setelah mendapatkan dua buah makanan tersebut, Fatimah langsung bergegas menyuruh anaknya (Hasan/Husein) untuk menjemput Rasulullah saw. Sesampainya di rumah Fatimah, Rasulullah saw. langsung meminta makanan tersebut untuk diberikan kepadanya.

Ketika Fatimah membuka panci miliknya, ia terheran karena panci tersebut telah dipenuhi roti dan daging. Oleh sebab itu, ia bersyukur kepada Allah dan mengucapkan shalawat untuk Nabi-Nya. Setelah itu, Fatimah langsung saja menyuguhkan makanan itu kepada Rasulullah. Ketika Rasulullah melihatnya, maka beliau memuji kepada Allah dan bertanya "Dari manakah makanan ini, hai anakku?" Fatimah menjawab

dengan membacakan firman-Nya seperti pada potongan Q.S Ali Imran ayat 37 :

هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (آل عمران: ٣٧)
 “Makanan itu dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.

Seketika Nabi Saw. pun memuji Allah dan bersabda :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَكَ يَا بَنِيَّ شَيْهَةً بِسَيِّدَةِ نِسَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَإِنَّهَا
 كَانَتْ إِذَا رَزَقَهَا اللَّهُ شَيْئًا وَسِعِلَتْ عَنْهُ، قَالَتْ: هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ
 يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

“Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan dirimu, hai anak-ku, mirip dengan penghulu kami kaum wanita Bani Israil; karena sesungguhnya dia bila diberi rezeki sesuatu (makanan) oleh Allah, lalu ditanya mengenai asal makanan itu, ia selalu menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”

Setelah itu Rasulullah saw. memanggil Ali, Hasan, Husein serta semua istri dan ahlu baitnya untuk makan bersama hingga merasa kenyang. Aisyah ra. meriwayatkan bahwa makanan dalam panci itu masih utuh seperti sedia kala meskipun sudah dimakan oleh keluarga besar Nabi saw. Kemudian sisa makanan itu pun dibagikan kepada semua tetangganya. Allah telah memberkahi makanan itu sehingga menuai kebaikan yang banyak.

Pelimpahan hak asuh Maryam dari sang ibu ke Nabi Zakaria as. dilatarbelakangi dari adanya sebuah nadzar dan juga keterbatasan ilmu yang dimiliki Hannah. Meskipun pada mulanya Hannah tidak langsung menyerahkannya kepada Nabi Zakaria as. atau dalam arti diserahkan

langsung kepada para ahli kitab di Baitul Maqdis, namun Allah Swt. mentakdirkan Zakaria as. menjadi pengasuhnya. Untuk itu, Hannah menyerahkan Maryam kepada Nabi Zakaria as. yang diketahui memiliki keluhuran budi pekerti dan ilmu pengetahuan yang luas, dengan tujuan agar kelak Maryam tumbuh menjadi perempuan yang zuhud, cerdas, dan berakhlakul karimah. Pasalnya menurut perspektif psikologi, pemilihan pengasuh bagi sang anak harus diidentifikasi dengan selektif karena dapat mempengaruhi karakter dan pola pikir anak (Santrock, 2016:215). Dalam konteks ini, kehadiran Zakaria as. dalam kehidupan Maryam bukan hanya sebatas pengasuh saja, melainkan juga memiliki peran ganda yaitu sebagai pengganti sang ayah yang harus menafkahi, melindungi dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anaknya.

Berdasarkan kedua tafsir di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa Nabi Zakaria as. begitu menyayangi dan menjaga Maryam dengan sepenuh hati. Hal ini dapat dicermati dari adanya percakapan antara Nabi Zakaria as. dengan Maryam mengenai sebuah makanan yang didapatkan Maryam dalam mihrabnya. Dari sini dapat dipastikan bahwa sebagai pengasuh dan sosok pengganti ayah, Nabi Zakaria as. menunjukkan rasa kepedulian, kekhawatiran, dan mencurahkan perhatiannya terhadap Maryam. Adapun percakapan tersebut ialah :

“Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Tanya Nabi Zakaria as. Dia (Maryam) menjawab, “itu dari Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan”.

Setelah mencermati percakapan mengenai perihal makanan (buah-buahan) yang didapatkan Maryam, Nabi Zakaria as. tidak langsung memarahi atau membentakinya, ia menanyakan dengan bahasa yang baik dan diucapkan dengan penuh kesadaran. Hal ini memang sudah selayaknya dilakukan oleh pengasuh atau ayah untuk mengetahui sumber makanan tersebut berasal. Karena dalam mengimplementasikan pola asuh, pengasuh atau orang tua harus menerapkan disiplin demokratis pada anak supaya tidak terjerumus ke dalam jalan yang salah (Hurlock, 1972:387).

Selain itu redaksi terjemahan dari kata **كَلَّمَا** mengandung makna “setiap kali”, artinya Nabi Zakaria as. tidak hanya satu atau dua kali saja menemui Maryam di mihrabnya, tetapi Nabi Zakaria as. seringkali melakukan pengawasan dalam rangka menjaga anak yang diasuhnya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dan memastikan agar Maryam dalam kondisi baik-baik saja. Tindakan Nabi Zakaria as. inilah dapat merepresentasikan sikap tanggung jawab yang diembannya. Seorang ayah atau pengasuh memang selayaknya bertanggung jawab penuh atas pengendalian sang anak, khususnya pemantauan dan pengambilan keputusan (Santrock, 2016:398). Dari adanya pemantauan pengasuh terhadap anak, maka keterlibatan positif di antara keduanya dapat terjalin dengan baik sehingga hal ini dapat mendorong perkembangan anak menjadi lebih baik lagi.

Interaksi antara ayah dan anak begitu sangat dibutuhkan karena dapat mempengaruhi terhadap keharmonisan, kedekatan, dan dampak positif lainnya bagi setiap perkembangan anak, baik kognitif, fisik, psikis, sosial

dan emosional. Berdasarkan hal ini, maka peneliti dapat menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Zakaria as. kepada Maryam ialah pola asuh demokratis. Sebab pola asuh ini menunjukkan adanya upaya untuk mendorong anak mandiri tetapi tetap membatasi dan mengawasi tindakannya (Santrock, 2016:291).

B. Analisis Data Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran dalam Q.S Ali Imran ayat 35-37

Isi kandungan dari Q.S Ali Imran ayat 35-37 diketahui akan memunculkan pola asuh anak perempuan yang diterapkan oleh keluarga Imran. Implikasi pola asuh terhadap anak perempuan memang perlu diterapkan secara ideal agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, berdaya intelektual, dan berbudi pekerti luhur. Namun yang menjadi titik tekannya, ilmu dan iman menjadi dua unsur utama yang tidak dapat dipisahkan dan harus dijadikan pijakan sebagai dasar rujukan dalam proses pengasuhan sang anak. Kedua unsur tersebut tentu begitu berperan dalam keberhasilan pengasuhan seorang anak. Hal ini bisa ditelaah lebih mendalam pada Q.S Ali Imran ayat 35-37. Adapun analisis terhadap pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran ialah sebagai berikut:

1. Surat Ali Imran ayat 35

Bagi orang tua yang sudah lama mengidamkan seorang anak, tentu berbagai cara akan mereka kerahkan demi terwujudnya keinginan tersebut. Tidak terkecuali bagi pasangan suami istri yang salah satunya atau keduanya terdiagnosa mengalami kemandulan, mereka akan tetap optimis untuk mendapatkan seorang anak dengan berbagai upaya dan do'a yang selalu terpanjatkan. Seperti halnya keluarga Imran, meskipun

istri Imran pada mulanya diduga mandul, tetapi hal ini tidak sama sekali menyurutkan keinginannya untuk dikaruniai seorang anak. Peristiwa ini bisa dicermati ketika Hannah melihat seekor burung memberi makan anaknya, maka pada saat itu pula ia kembali mengidamkan seorang anak (Katsir, 2000:344).

Tidak jauh berbeda, nasib serupa bagi pula dialami oleh para nabi terdahulu seperti Nabi Ibrahim as. dan Nabi Zakaria as. (Uyuni, 2019:57). Meskipun keduanya sudah lanjut usia, tetapi mereka tetap berikhtiar dan terus berdo'a kepada Allah agar keinginannya terkabulkan. Atas izin Allah, keduanya pun dikaruniai putra yang shalih bahkan menjadi para nabi. Menyikapi fenomena di atas, pada hakikatnya hal ini selaras dengan hasil penelitian (Iskandar et al., 2019:155) terhadap 5 orang responden yang dipilih berdasarkan usia pernikahan 10 tahun ke atas. Di sana dipaparkan bahwa meskipun para responden mengalami kegelisahan karena belum dikaruniai anak, namun mereka tetap optimis dengan penuh harap di samping memperkuat hubungan mereka agar tetap harmonis. Oleh karena itu, sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian ini sangat perlukan oleh siapa pun supaya tidak mudah berputus asa dari rahmat Allah Swt.

Setelah istri Imran (Hannah) melihat seekor burung memberi makan anaknya, ia langsung berdo'a kepada Allah Swt. sehingga do'anya pun terkabul. Setelah Hannah mengandung, ungkapan rasa syukur yang dilakukannya yaitu dengan cara menadzarkan anak yang dikandungnya untuk diserahkan ke Baitul Maqdis dalam rangka

menjadi pelayan rumah suci. Sebenarnya nadzar merupakan suatu kebajikan yang tidak diwajibkan oleh *syara'* (An-Nawawi, 2002:226-227). Tetapi apabila seseorang bernadzar, maka nadzar tersebut hukumnya wajib bagi dirinya sendiri (Shihab, 2002:77).

Namun perlu digaris bawahi bahwa dalam sudut pandang agama Islam, nadzar yang diperkenankan adalah nadzar yang mengandung unsur kebaikan. Jika demikian, maka ketika Abdul Muthalib sang kakek Nabi Muhammad Saw. akan menyembelih salah satu putranya demi untuk memenuhi sebuah nadzar yang sebelumnya terucap, hal itu tidak dapat dibenarkan. Sebab pada saat itu, upaya penyembelihan seorang anak tanpa didasari dengan alasan yang jelas, maka akan dianggap sebagai sebuah bentuk kejahatan yang dikhawatirkan akan ditiru oleh generasi setelahnya. Oleh karena itu, masyarakat di sana menyarankan agar persembahan itu diganti dengan unta (Hisyam, 2019:66-69).

Menurut pengamatan peneliti, nadzar yang diucapkan istri Imran sudah termasuk ke dalam nadzar yang sesungguhnya. Sebab selain nadzar tersebut mengandung unsur kebaikan, nadzar yang diucapkannya pun sudah sesuai dengan rukun-rukun nadzar yakni adanya *shighat* atau melafalkan secara lisan nadzar yang dikehendaki. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Maryam [19]:26 di bawah ini:

فَكُلِّيْ وَاشْرِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا بِمَا تَرِيْنَ مِنَ الْبَشَرِ اَحَدًا فَقُوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ
لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا

Artinya: Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini’ (Kementerian Agama RI, 2019:307).

Firman Allah di atas mengisyaratkan bahwa *shigat* dalam nadzar merupakan suatu hal yang penting untuk diucapkan. Sebab jika tidak ada *shigat* dalam nadzar, maka tidak dianggap sebagai nadzar (Fadillah, 2021:20).

Selain itu pula, kalimat رَبِّ اِنِّي نَذَرْتُ لَكَ telah merepresentasikan bahwa nadzar tersebut memang sejatinya ditujukan kepada Allah dengan tujuan *qurbah* (mendekatkan diri). Dengan demikian, maka nadzar yang diucapkan istri Imran merupakan nadzar yang sah dan sama sekali tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (2011:108):

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأَيْلِيِّ، عَنْ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهِ " .

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik, dari Thalhah bin Abdul Malik Al Aili, dari Al-Qasim dari Aisyah ra. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa bernadzar untuk mentaati Allah, maka hendaknya ia mentaati-Nya dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah ia bermaksiat (melakukannya)". (HR. Abu Daud No. 3289)

Oleh karena itu, nadzar yang diucapkan istri Imran termasuk nadzar wajib sehingga tidak diperbolehkan untuk melalaikannya.

Ketika bernadzar, Hannah berkata “*Inni nadzartu laka maa fii bathi muharrara*”. Kata *muharrara* sebenarnya semakna dengan kata *hurriyah* yang artinya merdeka. Disebutkan dalam tafsir Al-Qurhtubi (2008:177) bahwa kata مُحَرَّرًا berposisi sebagai *haal* (keterangan), namun ada juga yang berpendapat sebagai *maf’ul* (objek) yang tidak disebutkan. Maksudnya, anak yang masih berada dalam kandungan itu dinadzarkan supaya menjadi anak yang saleh. Namun pendapat pertama-lah yang diprioritaskan sebab jika dilihat dari segi *I’rab*, kata tersebut mengandung *majazi*. Dengan demikian, kata *muharrara* tersebut dapat dimaknai sebagai seorang hamba yang mengikhlaskan dirinya untuk berbakti seumur hidupnya di rumah Tuham, sebagai pelayan masjid, dan menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah Swt. Makna ini pula selaras dengan yang dikemukakan dalam Tafsir At-Thobari (Ath-Thobari, 2017:232-237) bahwa *muharrara* ialah hamba yang shalih dan berkhidmat. Selain pada Q.S Ali Imran [3] : 35, kata yang semakna dengan istilah *muharrara* juga terdapat pada Q.S An-Nisa [4]:92; Q.S An-Nisa [4]:92 dan Q.S Al-Mujadalah [58]:3.

Selanjutnya dalam mengakhiri ungkapan nadzarnya itu, Hannah berkata “Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. Kalimat ini menandakan bahwa Hannah berharap kepada Allah Swt. agar berkenan mengabulkan do’anya. Sebab sudah diketahui bahwa Allah memiliki sifat wajib yakni *Sami’an* (Maha Mendengar)

dan *'aliman* (Maha Mengetahui), sehingga Hannah memuji-Nya sebagai suatu jalan untuk merayu Tuhannya (Marzuki, 1957:8).

Secara general, Q.S Ali Imran [3]:35 itu mendeskripsikan pola asuh pada masa prenatal. Seperti halnya menurut Santrock (2016:77) bahwa perkembangan prenatal terbagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap *germinal*, *embryonic*, dan *fetal*. Ketiga tahap ini menandakan proses perkembangan janin di dalam rahim sang ibu, meskipun dalam ayat tersebut tidak menjelaskan secara rinci. Namun peneliti menduga, bahwa perkembangan janin yang ada dalam perut (kandungan) istri Imran itu tumbuh dan berkembang seperti manusia pada umumnya. Hal ini selaras dengan tahap perkembangan berdasarkan analisis biologis yang menyatakan bahwa fase prenatal (sebelum lahir) itu dimulai dari masa kontrasepsi sampai proses kehamilan, yaitu sekitar 280 hari atau 9 bulan (Yusuf, 2020:21).

Selanjutnya dalam ilmu psikologi, ada juga yang dinamakan istilah kebebasan atau semakna dengan kata *muhararra*. Kebebasan di sini dimaksudkan bisa bebas memilih pola hidup tertentu atau sekali-kali tidak hidup di bawah pengaruh mutlak orang tua atau. Tujuannya tiada lain untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki sang anak, sehingga dapat berkembang secara maksimal (Kartono, 2006:152). Dari uraian di atas dapat dicermati bahwa kebebasan/kemerdekaan yang dimaksud istri Imran ialah kebebasan dalam kehidupan beragama agar tidak terbelenggu dan bergantung kepada sesama makhluk Allah Swt.

Dari hasil analisis peneliti, dapat ditemukan hikmah yang dapat dipetik dan diteladani oleh para orang tua ketika sedang mengandung sang buah hati dalam masa prenatal. Adapun hikmah tersebut yaitu diperbolehkannya bernadzar dengan catatan memiliki tujuan yang baik atau tidak menyalahi syariat; apabila hendak bernadzar, sebaiknya bernadzarlah dengan sesuatu hal yang sudah pasti atau diketahui secara *dzahir*-nya; jika bernadzar, maka nadzar tersebut harus terucap secara lisan (adanya *sighat*), sehingga rukun nadzar dapat terpenuhi; selanjutnya nadzar hanya diperuntukkan kepada Allah Swt. Selain itu, apabila setelah bernadzar, maka berdo'a dan bertawakal-lah kepada Allah karena sejatinya Allah-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dengan demikian, maka sebaiknya para orang tua harus mampu semaksimal mungkin menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak sebelum dilahirkan. Untuk itu, demi menjaga kestabilan emosi ibu hamil dan kesehatan bayi, sebaiknya selama masa prenatal sang ibu harus senantiasa ber-*taqarrub* kepada Allah serta mengonsumsi makanan dan minuman yang *halalan thoyyiban*.

2. Surat Ali Imran ayat 36

Ketika do'a Hannah dikabulkan oleh Allah Swt., tentu ia merasa senang dan bersyukur kepada-Nya. Namun pada kenyataannya, ada sedikit rasa kecewa karena apa yang didupatkannya tidak seperti yang diharapkan sebelumnya. Menurut peneliti, ini merupakan hal yang wajar karena bersifat manusiawi. Terlebih lagi, terkadang manusia sedikit bersikap lancang seakan-akan mendikte Tuhannya agar sejalan

dengan keinginan atau rencana yang ia susun sebelumnya. Memang ketika berdo'a, berharap dan merayu Tuhan tidak ada salahnya mengutarakan segala keinginan dan kebutuhan kepada-Nya, tetapi harus ingat bahwa yang Maha Mengabulkan do'a dan Maha Mengetahui mana yang terbaik untuk hamba-Nya, hanyalah Allah Swt. Sebagaimana dengan firman-Nya pada Q.S Al-Baqarah [2]:216 :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui (Kementerian Agama RI, 2019:34).

Ibnu Katsir (2000:388-390) menafsirkan bahwa ayat ini memang pada mulanya tertuju pada kewajiban jihad untuk mempertahankan agama Islam dari musuh-musuhnya. Az-Zuhri mengatakan bahwa kewajiban ini tertuju pada semua orang, baik yang lihai dalam berperang ataupun tidak. Namun dalam redaksi selanjutnya, yakni *wa'asaa an takrahuu syayyia wa huwa khairu lakum* mengandung makna berlaku bagi semua perkara. Adakalanya seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak ada nilai kebaikan padanya. Kemudian kalimat *Wallahu ya'lamu wa antum laa ta'lamun* telah menjadi pengantar selanjutnya, yakni menjelaskan bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui tentang akibat dari semua perkara dan unsur kemaslahatan bagi hambanya *fii dunya wal akhiroh*.

Namun setelah Hannah merasa kecewa, ia tidak berlarut-larut dalam kekecewaannya sehingga tidak berpaling dari Allah Swt. Kemudian ketika ia menerima kehadiran putrinya, ia langsung memberinya nama yang baik yakni Maryam. Sebagai bentuk rasa kasih sayang terhadap putrinya, sikap Hannah tidak berhenti sampai di sana (memberi nama), melainkan ia memohon perlindungan kepada Allah agar putri dan keturunannya kelak terhindar dari godaan setan yang terkutuk. Permohonan ini menandakan Hannah memang dapat memastikan bahwa setan tidak akan pernah lengah untuk menggoda anak cucu Adam, sebab setan telah berjanji kepada Allah Swt. seperti yang tertuang dalam Q.S Sad ayat 82-83 di bawah ini:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٨٣)

“ (Iblis) berkata “Demi kemuliaan-Mu pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali, hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka” (Kementerian Agama RI, 2019:457)

Menanggapi ungkapan Hannah mengenai “laki-laki tidak sama dengan perempuan”, sudut pandang psikologi pun mendukung sepenuhnya hal itu karena bersifat faktual. Hal ini didukung dari deskripsi data yang telah dikemukakan oleh Santrock mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi fisik, psikis, dan sosio-kultural. Bahkan dijelaskan pula oleh Kartono (2006:180-181) bahwasannya laki-laki cenderung bersifat *egosentris* atau *self-oriented* yang berarti lebih dominan berfikir menggunakan logika dalam mengambil sebuah inisiatif, memberikan stimulasi, dan pengarahan,

daripada perempuan yang bersifat *hetero-sentris* dan lebih sosial sehingga fungsi sekundaritasnya terletak pada perasaan. Tetapi dengan begitu, dalam kehidupan sehari-hari faktanya perempuan lebih aktif dan resolut tegas dalam memperjuangkan dirinya daripada laki-laki yang kadangkala terjebak dalam kebimbangan dalam memilih atau memutuskan sesuatu (Kartono, 2006:183).

Menganggapi pernyataan dari dua sudut pandang (tafsir-psikologi) yang berbeda, peneliti juga mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi dengan demikian, hal tersebut tidak perlu untuk selalu menjadi bahan perbandingan karena sejatinya laki-laki ataupun perempuan tentu memiliki kelebihan, kekurangan, dan potensi yang dimiliki masing-masing. Selanjutnya peneliti mengapresiasi pemberian nama Maryam oleh Hannah kepada anaknya. Sebab Maryam merupakan nama yang baik (memiliki arti), sehingga tidak akan menimbulkan bahaya psikologis terhadap penyesuaian pribadi dan sosial sang anak seperti yang dipaparkan Hurclok dalam deskripsi data penelitian di atas (baca hal. 61).

Meskipun Q.S Ali Imran ayat 36 tidak menguraikan secara rinci bagaimana proses pola asuh Hannah terhadap Maryam, tetapi peneliti dapat memprediksi bahwasannya sebagai seorang ibu yang baik, Hannah menjalankan kewajibannya yakni menyusui, mengasuh dan merawat putrinya itu dengan sepenuh hati. Apalagi sebelumnya Hannah begitu menginginkan seorang anak, tentu ia mencurahkan segala bentuk kasih sayangnya terhadap Maryam sebagai putrinya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti dapat menemukan hikmah yang dapat dipetik dan diteladani dalam mengasuh anak di masa *post-natal*. Adapun hikmah tersebut yaitu orang tua tidak semestinya berlarut-larut dalam kekecewaan apabila jenis kelamin anak yang lahir tidak sesuai dengan harapan sebelumnya. Sebab kekecewaan hanya akan menyebabkan berpaling dari Allah Swt. dan dampak buruk bagi kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebihan (Nihayah et.al, 2021:111). Kemudian orang tua berkewajiban memberikan nama yang baik bagi anaknya. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw di bawah ini:

عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ: ” مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ: أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ، وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ، وَيُرْجُوهُ إِذَا أَدْرَكَ

Artinya: Dari ‘Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah ra. bahwa sesungguhnya Nabi Saw bersabda: di antara hak anak (yang didapatkan) dari orang tuanya ada tiga hal, diberikan nama yang baik apabila lahir seorang anak, diajarkan membaca apabila ia telah memasuki usia cukup berakal, dan menikahkannya apabila telah dewasa (HR. Baihaqi).

Pemilihan nama yang baik sebenarnya dimaksudkan agar nama tersebut menjadi sebuah do’a untuk sang anak. Selain itu, nama yang baik pula bertujuan agar terhindar dari cemoohan dan hinaan dari orang lain yang dapat menyebabkan anak merasa tidak percaya diri. Point terakhir, selama *hayat* masih di kandung badan, para orang tua harus senantiasa mendo’akan anak-anaknya agar selamat di dunia dan di akhirat.

3. Surat Ali Imran ayat 37

Ketika Hannah menadzarkan Maryam untuk diserahkan ke Baitul Maqdis, Allah Swt. menerimanya dengan penerimaan yang baik. Maksudnya, Maryam diterima oleh Allah sebagai hamba pilihan yang diperuntukkan untuk mengabdikan diri di Baitul Maqdis. Selain itu, karena Maryam merupakan putri dari Imran maka ia termasuk bagian keluarga Imran yang memiliki keistimewaan (lihat Q.S Ali Imran [3]:33). Bahkan karena posisi Maryam begitu diistimewakan oleh Allah Swt., maka di kemudian hari namanya diabadikan menjadi nama salah satu surat di dalam Al-Qur'an dan namanya pun disebut sebanyak 34 kali, yakni pada surat Al-Baqarah [2]:87, 253; Ali Imran [3]:36,37,42,43,44,45 (2 kali); An-Nisa [4]: 156, 157, 171 (2 kali); Al-Maidah [5]:17 (2 kali), 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114, 116; At-Taubah [9]:31; Maryam [19]: 16, 27, 34; Al-Mu'minin [23]:50; Al-Ahzab [33]:7; Az-Zukhruf [43]:57; Al-Hadid [57]:27; Ash-Shaf [61]:6, 14; dan At-Tahrim [66]:12.

Kemudian menanggapi kalimat *وَأَنْبَتْنَاهَا نَبَاتًا حَسَنًا* hal ini dapat dipastikan bahwa Maryam memang benar-benar tumbuh langsung di bawah kendali Allah Swt. Alhasil Maryam tumbuh menjadi perempuan yang cantik, shalihah, dan zuhud kepada-Nya. Terpilihnya Zakaria as. sebagai pengasuh Maryam (lihat Q.S Ali Imran [3]:44), hal ini menandakan bahwa Allah memang sengaja menitipkan pemeliharaan atau pengasuhan Maryam kepada Zakaria as. melalui perantara Hannah dan ilhamnya kepada para ahli kitab untuk melakukan undian. Alasan

di balik Allah sengaja memilih Zakaria, sebab Zakaria as. diketahui termasuk salah satu nabi dan rasul-Nya yang saleh, cerdas, dan kebetulan masih satu keluarga dengan Maryam binti Imran. Untuk itu, karena Allah menginginkan Maryam tumbuh menjadi hamba yang baik, maka Allah menitipkannya di bawah asuhan hamba-Nya yang terpilih. Dari sini dapat dipastikan bahwa sejatinya pengasuhan yang paling ideal bagi seorang anak ialah pengasuhan yang dilakukan oleh kalangan keluarganya sendiri apabila mampu, baik mampu secara ilmu, pengalaman, dan waktu luang yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas (lihat hal. 63 dan 65), maka selanjutnya dapat diketahui bahwa Zakaria as. seringkali menemui Maryam dalam mihrabnya. Setiap kali Zakaria as. melihat ada makanan (buah-buahan) yang bukan musimnya berada dalam mihrab Maryam, ia merasa terheran sehingga bertanya kepada Maryam.

... Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “itu dari Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan” (Q.S Ali Imran [3] : 37).

Pernyataan percakapan di atas menandakan bahwa Zakaria as. peduli perhatian, dan khawatir terhadap Maryam. Zakaria as. bertanya mengenai sumber makanan itu berasal sebab ia khawatir jika Maryam mendapatkan makanan tersebut dengan cara yang batil. Karena sesungguhnya makanan yang diperoleh dengan cara batil itu statusnya akan menjadi haram walaupun secara zatnya halal, bahkan hal ini akan mendatangkan madrarat bagi yang memakannya, seperti berdosa dan

terhalang terkabulnya do'a yang dipanjatkan. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. di bawah ini:

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ، مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } " . ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعُذِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ؟ " .

Artinya: Abu Kuraib, Muhammad bin Al-'Ala' telah menceritakan kepadaku, Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, Fudahil bin Marquz menceritakan kepada kami, Adi bin Tsabit menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda "Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mu'minin dengan apa yang diperintahkan kepada rasul. Allah berfirman (Wahai para rasul makanlah dari makanan yang baik dan kerjakanlah amal soleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui segala apa yang kalian kerjakan). Allah juga berfirman (Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari makanan yang baik yang telah Kami rezekikan kepada kalian). Kemudian beliau menyebutkan seseorang melakukan perjalanan jauh, kusut lagi berdebu. Orang tersebut menegadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdo'a: Wahai Rabbku, wahai Rabbku. Akan tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya juga haram, dan diberi asupan gizi dari yang haram. Maka bagaimana bisa doanya dikabulkan?" (H.R Muslim No. 1015).

Untuk itulah maka sudah sepantasnya bagi seorang pengasuh atau pengganti sosok sang ayah, Zakaria as. bertanya kepada Maryam untuk memastikan sumber makanan itu berasal. Sebab seorang ayah atau

pengasuh sudah selayaknya bertanggung jawab penuh atas pengendalian anak, khususnya pemantauan dan pengambilan keputusan (Santrock, 2016:398); (Lamb, 2010:67).

Selain itu pernyataan percakapan di atas juga menunjukkan bahwa seorang pengasuh tidak sepatutnya memarahi anak sebelum menanyakan hal yang sebenarnya kepada sang anak. Apalagi jika anak tersebut anak perempuan, maka perlakuan seorang pengasuh atau ayah terhadap anak perempuan harus jauh lebih halus daripada memperlakukan anak laki-laki. Sebab menurut hasil penelitian (Ratnasari & Sulaeman, 2017:43) perempuan dinilai lebih sensitif karena regulasi emosi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

Sikap Zakaria as. terhadap Maryam dalam percakapan di atas, mempunyai makna yang tersirat yakni dapat menumbuhkan sikap patuh, jujur, dan tanggung jawab dalam diri sang anak. Dengan demikian, maka hal ini termasuk ke dalam pola asuh demokratis karena dapat menjauhkan sang anak dari perilaku tercela seperti berbohong, menipu, dan mencuri (Djamarah, 2020:61).

Kemudian ketika Maryam meneruskan jawabannya :

“Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan” (Q.S Ali Imran [3] : 37).

Pernyataan ini sudah dapat mewakili tingkat keimanan dan ketakwaanya kepada Allah. Meskipun secara syariat makanan tersebut diperoleh dengan sebuah cara atau perantara, akan tetapi memang pada hakikatnya semua rezeki itu berasal dari Allah Swt. Sikap religius yang

tertanam di dalam diri Maryam ini menandakan bahwa Zakaria as. berhasil mendidiknya menjadi perempuan yang taat.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti dapat menemukan hikmah yang dapat dipetik dan diteladani dalam Q.S Ali Imran [3]:37, yaitu apabila orang tua tidak mampu secara ilmu, pengalaman dan waktu luang, maka sebaiknya pengasuhan anak dilimpahkan saja kepada pengasuh yang kompeten. Pengasuh yang kompeten bisa diidentifikasi dari kecapakan ilmu yang dimilikinya, keluhuran budi pekertinya, pengalamannya, dan ketersediaan waktu luang yang cukup untuk mengasuh dan mendidik sang anak. Selanjutnya, meskipun Nabi Zakaria as. menerapkan pola asuh demokratis kepada Maryam, tetapi tidak bisa dipastikan bahwa secara keseluruhan tetap menggunakan pola asuh yang demokratis. Untuk itulah penerapan pola asuh yang paling ideal sebaiknya disesuaikan saja dengan karakteristik dan kebutuhan sang anak. Dengan demikian, para orang tua atau pengasuh harus bisa menyesuaikan kapan bersikap otoriter, kapan bersikap demokratis ataupun permisif (pola asuh situasional dan kondisional).

C. Relevansi Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran dan Kontekstualisasinya di Era Kontemporer

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Q.S Ali Imran ayat 35-37 dalam perspektif tafsir dan psikologi, terdapat nilai edukasi yang tercermin pada aspek pengasuhan anak perempuan dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh keluarga Imran. Adapun relevansi dan kontekstualisasinya di era kontemporer ialah sebagai berikut:

1. Taat Kepada Allah Swt

Taat atau patuh kepada Allah Swt semakna dengan istilah takwa. Taat didefinisikan sebagai suatu jalan dalam rangka menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya (An-Nawawi, 2018:5). Ketaatan kepada Allah Swt. merupakan sebuah cerminan tingkat keimanan seorang hamba. Taat menjadi salah satu akhlakul karimah dan sebuah kewajiban seorang hamba untuk patuh mengabdikan diri kepada Allah Swt. Adapun bentuk ketaatan seorang hamba yang semestinya diimplementasikan yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, ibadah haji, menjalankan ibadah sunnah lainnya, menjauhi zina, menghindari riba, dan tidak berbuat dzalim kepada sesama makhluk Allah Swt.

2. Optimis, Ikhtiar dan Tawakal

Optimis, ikhtiar, dan tawakal merupakan akhlakul karimah yang dapat diklasifikasikan menjadi satu kelompok. Ketiga sifat ini saling berkesinambungan dalam rangka menggapai sesuatu yang diinginkan. Optimis berarti suatu keyakinan yang kuat bahwa seseorang dapat menduga akan memperoleh sesuatu yang diinginkannya. Sifat optimis sejatinya amat begitu penting untuk dimiliki oleh setiap muslim agar terhindar dari sifat putus asa, depresi, dan tidak percaya diri. Bagi pribadi yang memiliki sifat optimis, ia akan lebih mudah untuk menjalani kehidupan, karena baginya sebuah ujian dan tantangan yang menimpanya akan dihadapi dengan jiwa yang tegar (Al-Kumayi, 2014:4).

Kemudian ikhtiar, ikhtiar berarti usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Anwar, 2014:196). Ikhtiar dapat dikategorikan menjadi dua bagian, pertama ikhtiar yang bersifat *dzahir* seperti bekerja keras, kedua ikhtiar yang bersifat *bathin* seperti berdo'a. Kedua bentuk ikhtiar ini harus diterapkan oleh seseorang jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Apabila tidak ada ikhtiar sama sekali, mustahil baginya memperoleh apa yang ia inginkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. di bawah ini :

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka...” (Q.S Ar-Rad'u [13] : 11 (Kementerian Agama RI, 2019:250)

Point terakhir ialah tawakal, tawakal memiliki arti berserah diri setelah berusaha. Sifat tawakal menjadi salah satu sifat mulia yang dicintai oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman-Nya pada Q.S Ali Imran ayat 159 di bawah ini:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal” (Kementerian Agama RI, 2019:71)

3. Sabar

Sabar secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti menahan. Secara terminologi sabar dapat diartikan sebagai upaya menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Kategori sabar terbagi tiga yakni sabar

dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan-Nya, dan sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan (Ubaid, 2012:17).

4. Ridha Atas Takdir Allah Swt.

Takdir menjadi bagian dari rukun Iman yang perlu diyakini. Catatan takdir ilahi sejatinya telah tertulis pada kitab yang terpelihara atau dalam istilah lain *Lauh Mahfudz*. Segala sesuatu mulai dari penciptaan alam semesta, penciptaan berbagai makhluk-Nya, ketetapan terhadap lahir, hidup, bahagia, susah, dan matinya seorang manusia pun sudah tercatat di sana sejak zaman azali. Meskipun manusia diberi berbagai potensi yang dimilikinya, tetapi semua itu tidak dapat menjadikan dirinya terhindar dari takdir yang telah ditetapkan Allah. Untuk itu, agar terhindar dari rasa pesimis, kecewa, dan sakit hati maka sudah selayaknya ridha terhadap takdir yang Allah tetapkan. Sebab Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu di luar kemampuan hamba-hamba-Nya (Shihab, 2021:211).

5. Peduli Terhadap Pola Asuh Anak Perempuan

Sebagai orang tua yang baik sudah selayaknya peduli terhadap pola asuh anak. Sebagai bentuk rasa syukur karena telah dikarunia seorang anak, orang tua berkewajiban untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang baik. Apalagi jika yang dianugerahkan itu anak perempuan, maka para orang tua harus lebih berhati-hati dalam mendidik dan menerapkan pola asuh baginya. Dengan demikian, sebaiknya para orang tua sedini mungkin dapat

menanamkan tiga unsur utama dalam pola asuh anak, yakni nilai *imaniyah*, *ubudiyah*, dan *muamalah* (Djamarah, 2020:254). Karena itu siapkanlah segala sesuatu yang menjadikan anak perempuan itu tumbuh dan berkembang.

Adapun bentuk kepedulian terhadap pola asuh anak perempuan, para orang tua atau pengasuh bisa mencontohnya pada Q.S Ali Imran [3]:35-37. Di sana dipaparkan bahwa sejatinya, apabila orang tua menginginkan anaknya menjadi (*muhararra*) atau berbakti sepenuhnya kepada Allah Swt., maka dianjurkan untuk senantiasa mendo'akan kebaikan untuknya. Dengan demikian, anak yang dikandungnya itu kelak dapat tumbuh sesuai dengan harapan yang diidamkan. Terlebih lagi, sebagai bentuk ikhtiar untuk mewujudkan hal itu, maka berilah pendidikan dan pengasuhan terbaik bagi sang anak agar impian tersebut dapat terwujud.

Selanjutnya, pola asuh terhadap anak perempuan harus senantiasa diperhatikan. Ibu berkewajiban menyusui anak, dan ayah berkewajiban untuk memberi biaya penyusuan (memberi nafkah) (Lamb, 2010:3). Selain itu pula, orang tua harus selalu berusaha untuk memahami karakteristik anak perempuannya, sebab seperti yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian di atas bahwa sejatinya perempuan dan laki-laki itu berbeda, baik secara fisik, psikis, dan sosio-kultural.

Secara fisik, laki-laki memiliki postur tubuh yang tegap, dada terlihat bidang, memiliki penis, tumbuh jakun dan seterusnya. Sementara perempuan secara fisik tergambaran memiliki vagina,

payudara membesar, mengalami menstruasi dan seterusnya. Secara psikis, laki-laki cenderung bersifat *egosentris* atau *self-oriented* yang berarti lebih dominan berfikir menggunakan logika dan mengambil sebuah inisiatif, memberikan stimulasi, dan pengarahan, daripada perempuan yang bersifat *hetero-sentris* dan lebih sosial sehingga fungsi sekunderitasnya terletak pada perasaan (Kartono, 2006:180). Selanjutnya secara sosio-kultural, perbedaan laki-laki maupun perempuan dapat dicermati dalam bentuk sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Peran sosial yang dimaksud, bisa tergambarkan bahwa perempuan tidak begitu tertarik dalam masalah politik dibandingkan laki-laki. Selain itu, bisa juga tercermin dari pekerjaan yang diminati, yakni mayoritas laki-laki bekerja di ruang terbuka (lapangan) atau mengerjakan hal-hal berat seperti penambang dan bengkel, daripada perempuan yang kebanyakan bekerja dalam hal-hal yang dianggap lebih ringan atau dalam artian sesuai kemampuannya, seperti salon kecantikan, asisten rumah tangga, pegawai kantoran dan sebagainya (Zaini, 2004:167).

Untuk menyikapi hal ini, maka para orang tua sebaiknya dari jauh hari mempelajari ilmu pengasuhan terutama mengenai karakteristik anak berdasarkan jenis kelaminnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penerapan pola pengasuhan anak, sehingga pola asuh anak menjadi lebih ideal. Namun apabila di kemudian hari orang tua memiliki keterbatasan ilmu, waktu dan kurangnya pengalaman mengasuh, sebaiknya pengasuhan anak dilimpahkan saja kepada orang

yang lebih kompeten. Indikator kompeten di sini dapat diidentifikasi dari kecapakan ilmu, keluhuran budi pekerti, pengalaman, ketersediaan waktu luang, dan sikap profesionalisme dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, pemilihan pengasuh itu tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus diidentifikasi dengan sebaik mungkin melalui indikator yang telah dipaparkan di atas. Tujuannya, agar anak yang dititipkan diasuh dengan pola terbaik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan istri Imran menyerahkan anaknya untuk berkhidmat ke Baitul Maqdis yaitu dalam rangka memenuhi nadzarnya seperti yang tertuang dalam Q.S Ali Imran ayat 35. Dalam perspektif psikologi, ayat ini mengungkapkan tentang perkembangan anak dalam masa prenatal. Adapun perkembangan prenatal terbagi dalam tiga tahapan, yakni tahap *germinal*, *embryonic* dan *fetal*. Selanjutnya mengenai istilah *muharrara* dalam ayat di atas, ilmu psikologi juga mengartikannya sebagai sebuah bentuk kebebasan, seperti dalam kehidupan beragama ataupun cinta kasih. Untuk itulah apabila seseorang bernadzar, bernadzarlah dengan tujuan yang baik, bertawakal-lah kepada-Nya, sehingga apa yang dinadzarkan itu akan didengar, dikabulkan, dan terwujud sesuai dengan harapan yang diinginkan.
2. Pada mulanya, ketika Hannah melahirkan Maryam, ia merasa sedikit kecewa karena anak yang dilahirkannya tidak berjenis kelamin laki-laki atau tidak sesuai yang diharapkan sebelumnya. Namun pada akhirnya Hannah pun dapat menerima anaknya itu, sehingga ia memberinya nama Maryam yang berarti seorang yang taat. Kemudian Hannah tidak berhenti sampai di situ saja, ia berdo'a kepada Allah Swt. agar anak dan keturunannya kelak terhindar dari godaan setan yang terkutuk.

Kemudian jika ditinjau dari ilmu psikologi, Q.S Ali Imran [3]:36 secara umum menggambarkan pola asuh dalam tahap *post-natal* yang begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Pelimpahan hak asuh Maryam kepada Nabi Zakaria as. dilatarbelakangi dari adanya dari adanya sebuah nadzar dan juga keterbatasan ilmu yang dimiliki Hannah. Meskipun pada mulanya Hannah tidak langsung menyerahkannya kepada Nabi Zakaria as. atau dalam arti diserahkan langsung kepada para ahli kitab di Baitul Maqdis, namun Allah Swt. mentakdirkan Zakaria as. menjadi pengasuhnya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S Ali Imran [3]:44. Selama dalam mengasuh Maryam, Zakaria as. menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan seringkali menemui dan mengawasi Maryam dalam mihrabnya. Pernyataan ini tentunya didukung dengan adanya interaksi (dialog) antara ayah dan anak, sehingga dapat mempengaruhi kedekatan, keharmonisan, dan dampak positif lainnya.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran pada Q.S Ali Imran ayat 35-37, peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi para keluarga, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menerapkan pola asuh yang paling ideal bagi anak-anak perempuan.
2. Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pola asuh anak perempuan yang merujuk pada Q.S Ali Imran ayat 35-37 dalam realitanya di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Maulana, A. S., & Sartika, M. (2018). Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender : Suatu Analisis Tinjauan Historis. *Marwah : Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(1), 42–62.
- Agama, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Kumayi, S. (2014). *La Tahzan Mencapai Kebahagiaan Sejati* (A. Hijrah & A. Prasetya (eds.)). Semarang: Erlangga.
- Al-Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zarkasyi. (1972). *Al-Burhan fi Ulunil Al-Qur'an*. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi.
- Alwi, S. W., & Arsyad, M. H. (2019). Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam Q.S Ali Imran Ayat 35-37. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 104–120.
- An-Nawawi, I. (2002). *Nihayatul Zain*. Jakarta: Maktabah Ahmad Nahani.
- . (2018). *Nashoihul Ibad*. Surabaya: Darul Ilmi.
- Anwar, R. (2014). *Akidah Akhlak* (2nd ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ath-Thobari, I. (2017). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Lentera Hati.
- Berns, R. M. (2016). *Child, Family, School, Community, Socialization and Support* (B. Chapye (ed.); 10th ed.). Stamford: Cengage Learning.
- Daud, A. (2011). *Sunan Abu Daud*. Lebanon: Darul Fikr.
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, N., & Fathurrohman, M. (2016). *Studi Al-Qur'an* (Sokip (ed.)). Sleman: Kalimedia.
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh dan Aktualisasi Diri : Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 13–24. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.6781>
- Fadillah, M. (2021). *Sumpah dan Nadzar Dalam Perspektif Hadis (Kitab Sunan Abu Daud)*. Skripsi: UIN Sumatera Utara.
- Faridatunnisa, N. (2020). Intertekstualitas kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. *Jurnal Al-Risalah*, 16(1), 83–116.

- Fitriana, A., & Cenni (2021). Perempuan dan Kepemimpinan. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, 247–256. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/65>
- Ghoni, A. (2021). Qur'anic Parenting : Peran Ideal Ibu dalam Al- Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37. *Ulumul Qur'an : Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(September), 65–73.
- Ginting, A. H. B., & Ichsan. (2021). POla Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas dan Anak Gifted. *Jurnal PGMI*, 13(1), 1–9.
- Habibah, N. (2021). Menilik Peran Wanita: Dari Keluarga Hingga Politik. *El-Mu'Jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 1(1), 1–11.
- Halim, A. M. A. (2007). *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hana, M. Y. (2022). Kedudukan Perempuan Dalam Islam. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 6(1), 1–9.
- Hari, S. F. (2001). *Taman Al-Qur'an (Tafsir Surah Ali Imran)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hazizah, N. (2019). Permissive Parenting Effect Toward Emotional Development Of Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.17>
- Hidayah. (2021). Keistimewaan Perempuan Dalam Al-Quran Surah An-Nisa'. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 113–126.
- Hisyam, I. (2019). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Huda, M. (2008). *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (A. Hamid (ed.)). Malang: UIN-Malang Press.
- Hurlock, E. R. (1972). *Child Development (Fifth)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ilahi, M. T. (2016). *Quantum Parenting* (R. K. Ratri (ed.); II). Katahati.
- Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). The Childless Couple Efforts to Harmonize Their Marital Relationship. *Society*, 7(2), 146–162. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.100>
- Jasmi, K. A. (2021). Kisah Maryam dan Kelahiran Nabi Isa AS : Surah Ali 'Imran (3:42-47). *Kertas Kerja Dalam Siri*, 33–41.

- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita 1* (VI). Bandung: Mandar Maju.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Khalid, A. M. (2007). *Pribadi Penuh Arti* (1st ed.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis (An Introduction to its Methodology)*. Amerika: Sage Publications.
- Laela, M. N., & Rohmah, U. (2021). Keterkaitan Pola Asuh dan Inner Child Pada Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pengembangan Potensi Anak Usia Dini*, 1, 40–50.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya*, 3(2), 115–122.
- Manaf, A. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 148–159.
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia : Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9990>
- Marzuki, S. A. (1957). *Aqidatul Awwam* (B. Mustafa (ed.)). Rembang: Al-Muwafiq.
- Mubarok, F. S., & Fauji, I. (2022). The Concept of Islamic Family Education (Study on Tafsir Ali-Imran Verses 33-37) and Its Implementation in Millennial Families. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7, 1–7.
- Muthahari, M. (1995). *Hak-Hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Ni'mah, R., & Nikmah, Z. (2020). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pola Asuh Demokratis. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 79–91. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i1.93>
- Nihayah, U. et al. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*. 3(2), 108-119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Parke, R. D., & Gauvian, M. (2009). *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* (M. Ryan (ed.); 7th ed.). New York: Beth Meija.
- Putri, H. (2022). Representasi Maryam dalam Islam dan Buku Semi Ilmiah Katolik. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 684–689.
- Qadai, M. ibn S. (1999). *Al-Anbiya bianba al Anbiya' wa Tawarikh al-Khulafa wa Wilayah Umara'*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah.
- Ratnasari, S., & Sulaeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(01), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Renre, A. (2014). *Tafsir Ayat-Ayat Sejarah* (I). Makassar: Alauddin Press.
- Risfaisal, & Ismail, L. (2018). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep. *Jurnal Sociology of Education*, VI(1), 75–85.
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, IX(2), 332–345.
- Rosiana, A., Purnomo, M., Wibowo, E., & Sumiati. (2018). Hubungan Pola Asuh Pengasuh (Non Keluarga) Dengan Kedisiplinan Anak di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(2), 30–37. <https://doi.org/dx.doi.org/10.26751/ijp.v3i2.955>
- Saharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir* (1st ed.). Jakarta: Amzah.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th ed.). Jakarta: PT Erlangga.
- . (2016). *Children* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Shihab, M. Q. (1998). *Membumikan Al-Qur'an* (I. A. Fauzi (ed.)). Bandung: Mizan.
- . (2002). *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- . (2006). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- . (2021). *Islam Yang Saya Anut*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sidiq, H. (2020). Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37). *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1(1), 1–25.
- Suarmini, N. W., Zahrok, S., & Agustin, D. S. Y. (2018). Peluang dan Tantangan Peran Perempuan. *Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* 2(1), 48–53.
- Subhan, Z. (2004). *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- . (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan : Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana.
- Sukatin, Zulhizni, E. R., & Tafisah, S. (2019). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 185–205.
- Sya'ban, H. A. (2015). *Nabi 'Isa*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sye, C., & Astutik, Y. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37. *Jurnal Urwatul Wutsqo*, 09(1), 78–98.
- Syurfah, A. (2021). *Nabi Zakaria dan Nabi Yahya*. Depok: Cerdas Interaktif.
- Tabi'iiin, A. (2018). Peran Ibu Dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam An-Najah*, 2(2), 1–27. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m8yk6>
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128–137.
- Ubaid, U. A. (2012). *Sabar & Syukur* (A. Zirzis & S. F. Nurlaili (eds.); 1st ed.). Jakarta: Amzah.
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1964>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*, 3(1), 232–245.

- Wida, E. K., Istiningsih, S., & Nurwahidah. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kondisi Mental Anak. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 72–77.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja* (11th ed.). Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Zaini, Ahmad. (2004). Pengaruh Kondisi Sosio-Kultural Terhadap Konsep Gender. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(101), 161-180.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 01

Data Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran

Tabel 2.1

Data Perspektif Tafsir dalam Q.S. Ali Imran ayat 35-37

No	Qur'an Surat	Pernyataan Yang Semakna	Tafsir
1	Ali Imran [3]:35	Dalam konteks ucapan, yakni nazar istri Imran adalah tekad dan janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Bait al-Maqdis.	<i>Al-Mishbah</i> h. 77
		... maka ia bernazar bahwa anaknya kelak akan dipersembahkan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis.	Ibnu Katsir h. 344
2	Ali Imran [3]:36	<i>Wa Allah a'lamu bi ma wadha'at</i> /Allah mengetahui apa yang dia lahirkan seperti dikemukakan di atas, adalah firman Allah – bukan ucapan istri Imran as. Ada juga yang membaca penggalan ayat ini dengan, <i>wa Allah A'lamu bi ma wadha'tu</i> , yakni Allah mengetahui apa yang aku lahirkan. Kalau demikian bacaannya, maka ini adalah lanjutan ucapan istri Imran.	<i>Al-Mishbah</i> h. 81
		Lafadz <i>wada'at</i> ada yang membacanya <i>wada'tu</i> karena dianggap sebagai <i>ta mutakallim</i> (anak yang aku lahirkan), dan menjadikannya sebagai kelanjutan dari perkataan (doa) istri Imran.	Ibnu Katsir h. 344

Tabel Lanjutan 2.1

No	Qur'an Surat	Pernyataan Yang Semakna	Tafsir
2	Ali Imran [3]:36	Ada pula yang membacanya <i>wada'at</i> dengan huruf ta yang di- <i>sukun</i> -kan dan menjadikannya sebagai firman Allah Swt.	Ibnu Katsir h. 344
3		Maksudnya, anak perempuan dalam tradisi kami tidak dapat bertugas di rumas suci...	<i>Al-Mishbah</i> h. 78
		Yakni dalam hal kekuatan dan kesabaran dalam beribadah dan berkhidmat di Masjidil Aqsa.	Ibnu Katsir h. 345
4		... <i>aku mohon perlindungan untuknya</i> secara terus menerus, sebagaimana dipahami dalam bentuk kata kerja masa kini yang digunakannya untuk memohon perlindungan itu – dan semoga dia dewasa dan panjang umur sehingga memperoleh anak keturunan, <i>serta keturunannya</i> juga kumohonkan <i>kepada-Mu</i> perlindungan <i>dari gangguan dan rayuan setan yang terkutuk</i> ".	<i>Al-Mishbah</i> h. 78-79
		Yakni aku menyerahkannya kepada lindungan Allah Swt. dari setan yang terkutuk, dan aku menyerahkan pula anaknya (yaitu Isa a.s). kepada lindungan-Nya.	Ibnu Katsir h. 347
5	Ali Imran [3]:37	<i>Maka Tuhan Pemelihara istri Imran menerima do'anya</i> , bahkan bukan sekadar dengan penerimaan yang penuh keridhaan, sehingga apa yang	<i>Al-Mishbah</i> h. 82

Tabel Lanjutan 2.1

No	Qur'an Surat	Pernyataan Yang Semakna	Tafsir
5	Ali Imran [3]:37	dimohonkannya diridhai oleh Allah dan dikabulkan secara bertingkat, tahap demi tahap dan dari waktu ke waktu – sebagaimana dipahami dari kata <i>taqabbala</i> – tetapi juga dengan <i>hasanan</i> yang maknanya mencakup <i>segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi</i> dimulai dengan <i>menumbuhkembangkannya</i> mendidiknya <i>dengan pendidikan yang baik</i> .	<i>Al-Mishbah</i> h. 82
		Allah Swt. memberitakan bahwa Dia menerima nazar yang telah diucapkan oleh ibu Maryam, dan bahwa Dia menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik,...	Ibnu Katsir h. 349
6		... karena Imran, ayah sang anak telah meninggal dunia maka <i>Allah menjadikan Zakariyya pemeliharanya</i> .	<i>Al-Mishbah</i> h. 82
		Sesungguhnya Allah telah menakdirkan Zakaria sebagai pemeliharannya tiada lain hanyalah untuk kebahagiaan Maryam sendiri,...	Ibnu Katsir h. 350
7		<i>Zakariyya</i> heran karena rezeki itu bukan sesuatu yang lumrah diperoleh pada masa atau tempat seperti itu,...	<i>Al-Mishbah</i> h.83
		... Zakaria menjumpai di sisi Maryam buah-buahan musim panas di saat musim dingin, dan buah-buahan musim dingin di saat musim panas.	Ibnu Katsir h. 351

Tabel 2.2
Data Perspektif Psikologi dalam Q.S. Ali Imran ayat 35-37

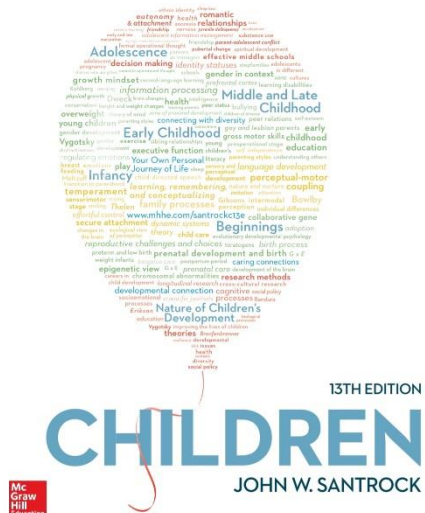
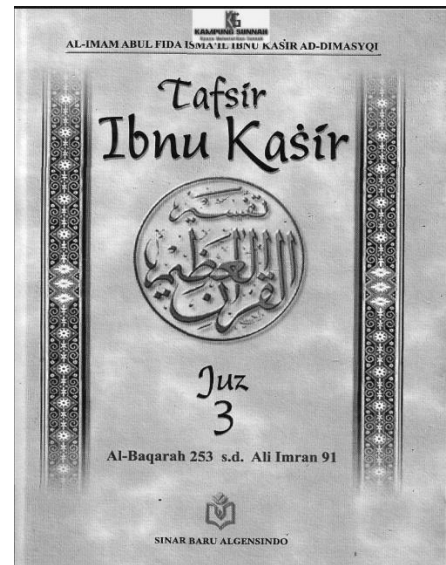
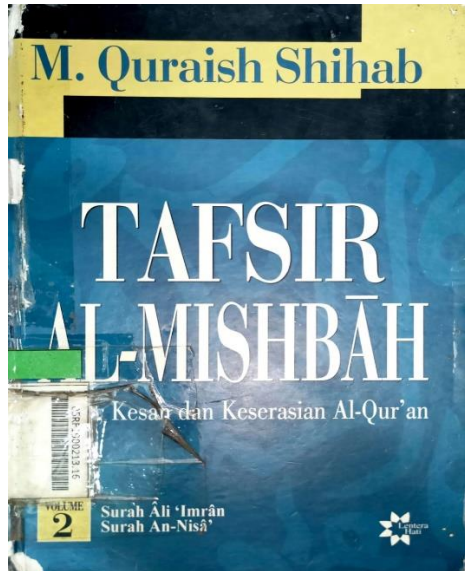
No	Buku	Bukti Pernyataan	Halaman
1	<i>Children</i> (Santrock)	<i>Typical prenatal development begins with fertilization and ends with birth, lasting 266 days (38 weeks) from conception. It can be divided into three periods: germinal, embryonic, and fetal.</i>	77 (Desc. ayat 35)
2	<i>Child Development</i> (Hurlock)	<i>Democratic methods may range from extreme leniency and little control to careful planning of the child's activities so that energies are directed from activities frowned on by the social group.</i>	387 (Desc. ayat 35)
3	<i>Child Development</i> (Hurlock)	<i>Infancy Birth to 10-14 Days: Period neonate. During this time, the infant must adjust to totally new environment outside the mother's body. Growth is temporarily at a standstill.</i>	41 (Desc. ayat 36)
4	<i>Child Development</i> (Hurlock)	<i>Inability to maintain homeostasis. Inability to control motor activity. Inability to communicate. Undeveloped state of sense organs. Inability to learn.</i>	92-96 (Desc. ayat 36)
5	<i>Children</i> (Santrock)	<i>Quality of care were based on characteristics such as group size, child-adult ratio, physical environment, caregiver characteristic (such as formal education, specialized training, and child-care experience), and child-care experience), and</i>	215 (Desc. ayat 37)

Lanjutan Tabel 2.2

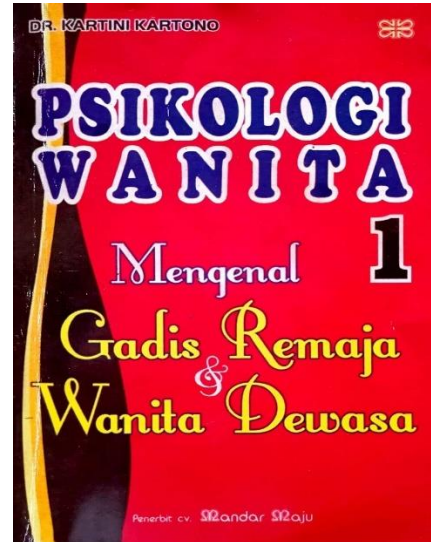
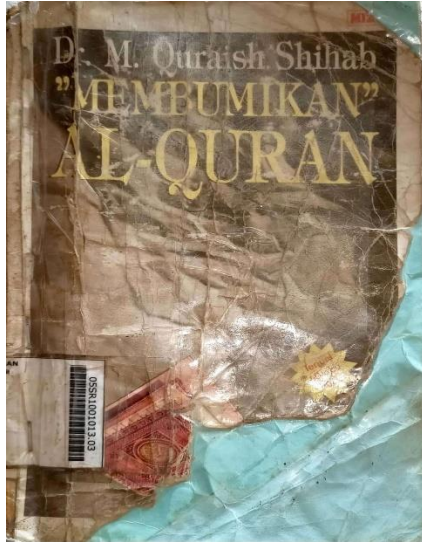
No	Buku	Bukti Pernyataan	Halaman
5	<i>Children</i> (Santrock)	<i>caregiver behavior (such as sensitivity to children).</i>	
6	<i>Children</i> (Santrock)	<i>Encougares children to be independent but still places limite and control on their actions.</i>	291 (Desc. ayat 37)

Lampiran 02
Foto Sumber Data

SUMBER DATA PRIMER



SUMBER DATA SEKUNDER



Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37

Abdul Ghoni
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Ulumiyah Al-Hikmah Jakarta
E-mail: aghoni03@gmail.com

Abstract: The technological developments do not always bring simplicity for parents in educating children. All parents face different from the past. Therefore, looking for new inspiration in parenting must be done continuously. One of the ways to explore the concept of parenting in al-Qur'an which can be said "Qur'anic Parenting". This research raises the figure of Imran's wife who can be imitated by every mother. From her us born a noble woman named Maryam and Prophet Isa as her grandchildren. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis of Surah Ali Imran verses 35-37 and its' relevance to current condition. The results are the three stages of parenting consisting of prenatal period, the period of child birth, and the period of child growth. In the prenatal period, a mother should have noble ideals for her child, expect the child to be unaffected by the negative things and pray to Allah. At the time of giving birth, a mother should have positive thinking toward God, have a strong commitment, give the best name and pray to God. In the third stage, a mother should choose the best teacher and a conducive environment so that her child can grow well.

Keywords: *Childhood Education, Qur'anic Parenting, Role of Mother*

Abstrak: Perkembangan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemudahan bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua saat ini tengah menghadapi tantangan yang berbeda dengan pengalaman hidupnya di masa lalu. Oleh karena itu mencari inspirasi baru dalam dunia parenting perlu terus dilakukan. Di antaranya adalah dengan menggali konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an, yang disebut dengan *Qur'anic Parenting*. Penelitian ini mengangkat sosok istri Imran sebagai figur yang dapat diteladani setiap ibu. Darinya terlahir seorang wanita mulia yang bernama Maryam dan Nabi Isa sebagai cucunya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan etika analitis deskriptif terhadap Surat Ali Imran ayat 35-37 yang dilevelkan dengan kondisi saat ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya tiga tahap parenting yang dilakukan oleh Istri Imran, masa pranatal, masa kelahiran anak, dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa pranatal, seorang ibu hendaknya memiliki cita-cita yang mulia untuk anaknya, mengharapkan anak yang tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif pada masa-masa dan berdoa kepada Allah. Pada saat melahirkan, hendaknya seorang ibu berdoa sangka kepada Allah, memiliki komitmen kuat terkait cita-citanya atas kehadiran sang anak, memberikan nama terbaik dan berdoa kepada Allah. Pada tahap ketiga, hendaknya seorang ibu memilih guru terbaik dan lingkungan yang kondusif agar anaknya dapat berkembang secara baik.

Kata kunci: *Konsep Ibu Ideal, Pendidikan Anak, Qur'anic Parenting*

Pendahuluan

Setiap masa memiliki kegemilangan sekaligus tantangannya. Kegemilangan manusia dalam bidang teknologi tidak serta-merta memberikan dampak positif pada pelaksanaan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak. Bahkan tidak sedikit,

Ulumul Qur'an: Jurnal Keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir
Volume 1 Nomor 2, September 2021, p-ISSN: 2775-5095 e-ISSN: 2774-4498/45-73

Indonesian Journal of Islamic Studies
Vol. 7 (2022): February, 10.21070/ijis.v7i0.1608
Islamic Education

The Concept of Islamic Family Education (Study on Tafsir Ali-Imran Verses 33-37) and Its Implementation in Millennial Families Konsep Pendidikan Keluarga Islami (Kajian Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 33-37) Dan Implementasinya Dalam Keluarga Milenial

Fatkhul Syahri Mubarak
Imam Fauzi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

The purpose of this study is to find out how the concept of Islamic family education is contained in the letter Ali-Imran verses 33-37. In this case the researcher provides answers to the following questions: 1. How is the concept of Islamic family education in accordance with the Tafsir of Ali-Imran verses 33:37? 2. How is the implementation of millennial family education in Taman Anggun Sejahtera Housing 3 Kephah Kemari Village. This type of research uses qualitative research for the method used in this study, namely using the analytical method or analysis. The approach used in this research is to use a descriptive approach, which is to explain the meanings contained in each verse from the main sources, namely the interpretation of Surah Ali-Imran verses 33-37 and analyze the meaning contained in secondary data sources so that the results are obtained in order to answer the questions at hand. The results of the research findings show that: (1) in the concept of Islamic family education contained in the letter Ali-Imran verses 33-37 the results of the researcher's analysis are faith education, worship education, dawah education and moral education. (2) the application of Islamic family education in the letter Ali-Imran verses 33:37 with current education, namely by installing values that are applied every day both in the family and in the community so that the hope is able to be used as the foundation of a strong Islamic family in a person's family, Muslim.

Pendahuluan

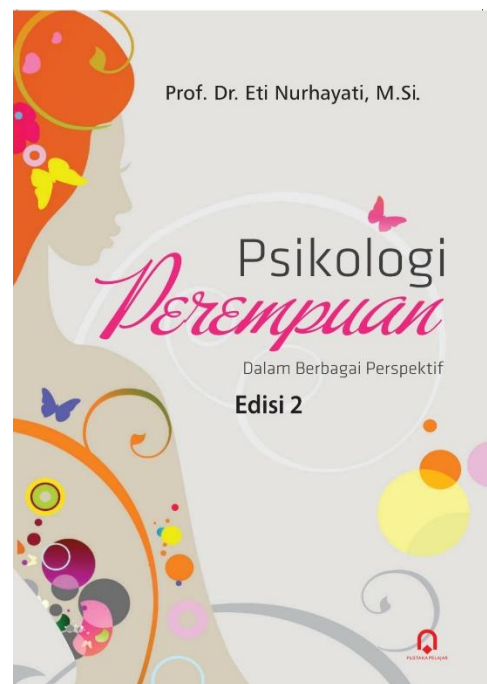
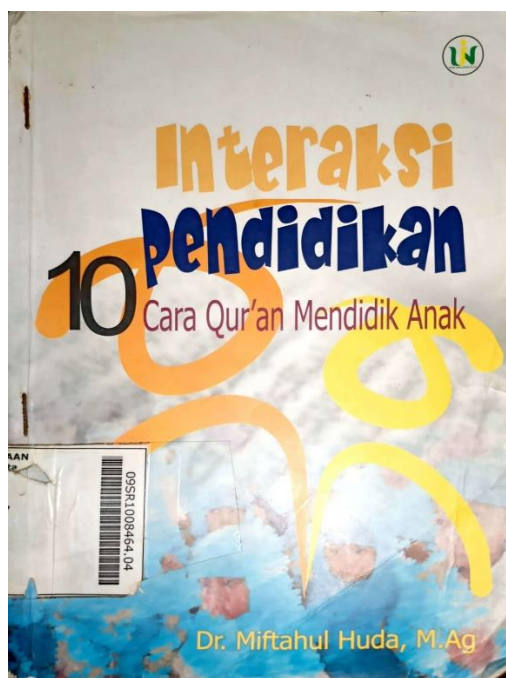
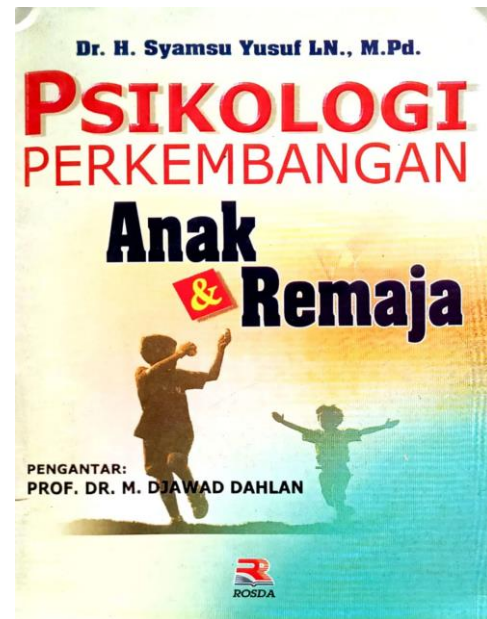
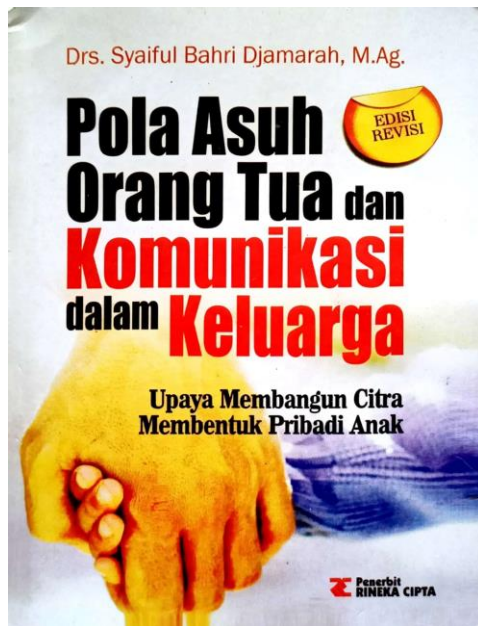
Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pendidikan di Indonesia menjadi prioritas utama, karena mendapatkan penangan yang khusus dari pemerintah pusat. Hal ini dilakukan dengan menyiapkan pendidikan di Indonesia pemerintah berusaha keras untuk mewujudkannya.

Lewat pendidikan seseorang dapat membentuk kepribadian yang lebih baik sesuai yang diinginkan. Sering dengan meningkatnya kualitas pendidikan Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan sektor yang strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan kehidupan bangsa.

Menurut KI Hajar Dewantara adalah pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan selaras dengan alam dan masyarakat. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda saat ini bisa memaknai, menghayati dan mengamalkan norma-norma yang telah dilakukan oleh generasi tua dengan cara menarik-narik semua pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang mendasari nilai kesempurnaan hidup dan kehidupan.

Oleh karena itu pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti memiliki tujuan tentang nilai moralitas kepada manusia yang dilakukan secara sadar dan dalam tindakan nyata. Nilai yang dimaksud adalah sebuah proses bagaimana nilai tersebut terbentuk dan mengapa nilai itu harus

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).



Lampiran 03

BIODATA PENULIS

I. DATA DIRI

Nama Lengkap	: Riki Iskandar
Nama Panggilan	: A Riki, Iki
Tempat Tanggal Lahir	: Ciamis, 18 April 2001
Alamat	: Dusun Cibodas RT 22 RW 05 Desa Cibeureum Kecamatan Banjar Kota Banjar Prov. Jawa Barat
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Anak ke	: 2 dari 2 bersaudara
E-mail	: rikiiskandar2001@gmail.com
Sosial Media	: Facebook – Riki Iskandar Instagram – _rikiiskandar.01 TikTok - A Riki Isk/Al-Khair

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tabel 2.3
Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun
FORMAL	SD Negeri 2 Neglasari	2007-2013
	SMP Negeri 3 Banjar	2013-2016
	SMK Negeri 1 Banjar	2016-2019
	UIN Raden Mas Said Surakarta	2019-2023
NON FORMAL	Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Hikmah – Cibeureum, Banjar	2006-2013
	Diniyah Takmiliyah Wustha Miftahul Khoer – Situbatu, Banjar	2013-2016
	Pondok Pesantren Miftahul Hidayah – Cibeureum, Banjar	2016-2018
	Pondok Pesantren Manazilul Huda, Banjar	2018-2019

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Sekretaris Pengurus OSIS SMK Negeri 1 Banjar (Tahun 2016-2017)
2. Staff Seksi Bidang Keagamaan Pengurus OSIS SMK Negeri 1 Banjar (Tahun 2017-2018)
3. Koordinator Umum IRMA Al-Mu'aawanah SMK Negeri 1 Banjar (Tahun 2017-2018)
4. Sekretaris Santri Tani Milenial Pondok Pesantren Manazilul Huda Banjar (Tahun 2019)
5. Pengurus Pondok Pesantren Manazilul Huda Banjar (Tahun 2019)
6. Staff Keagamaan HMPS PAI IAIN Surakarta (Tahun 2019-2020)
7. Ketua Angkatan 2019 PMII Rayon Sunan Kalijaga Komisariat RM. Said Cabang Sukoharjo (Tahun 2019)
8. Anggota JQH Al-Wustha UIN Raden Mas Said Surakarta (Tahun 2019-2022)
9. Koordinator Beasiswa Cendekia BAZNAS RI UIN Raden Mas Said Surakarta (Tahun 2022-sekarang)
10. Ketua IRMA Al-Hikmah Cibeureum Banjar (Tahun 2021-sekarang)